

**RELEVANSI PEMIKIRAN AL – GHAZALI DALAM
KITAB *IHYA' ULUMUDDIN* TERHADAP
KEPRIBADIAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



**OLEH
USMAN KUSBANDI
NIM. 203180122**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

**RELEVANSI PEMIKIRAN AL – GHAZALI DALAM
KITAB *IHYA' ULUMUDDIN* TERHADAP
KEPRIBADIAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah



Oleh

USMAN KUSBANDI

NIM : 203180122

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Kusbandi, Bandi. 2022. Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* terhadap Kepribadian Guru Madrasah Ibtidaiyah. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Lukman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci : Pemikiran Al – Ghazali, Kitab *Ihya' Ulumuddin*, Kepribadian Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam masyarakat modern ini, tugas dan peran guru sangat fundamental dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia di masa depan. Tantangan yang di hadapi begitu kompleks dan semakin berat. Khususnya guru ditingkat MI/SD yang menjadi sosok ideal bagi pendidikan pertama bagi peserta didik. Namun terdapat berbagai permasalahan, seperti masih terdapat guru yang hanya mencari gaji semata, terdapat berbagai kekerasan di beberapa lembaga pendidikan, terdapat guru sudah sertifikasi namun belum profesional dalam mengajar, selanjutnya kurangnya penekanan dalam upaya membimbing, membiasakan dan memberikan tauladhan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasi atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari – hari. Dari zaman dahulu hingga sekarang, banyak buku telah ditulis oleh ulama' terdahulu yang mengkaji tentang kepribadian dan tanggung jawab guru. Salah satu karya ulama yang ambil adalah karya Imam Al-Ghazali, kitab *Ihya' Ulumiddin* yang sangat mempengaruhi pandangan sosial dan agama Islam pada berbagai aspek, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang Kepribadian Guru, (2) Mengetahui Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* terhadap Kepribadian Guru di Madrasah Ibtidaiyah.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebab sumber data

maupun hasil penelitian adalah deskripsi kata - kata, kemudian jenis penelitian yaitu *library reseach* dengan langkah – langkah penelitian : Membaca karya – karya ilmiah hasil penelitian sebelum yang terkait, menentukan topik penelitian, mengumpulkan data di berbagai jurnal, mengumpulkan bahan dari buku dan jurnal, menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* Yaitu (1). Guru harus mempunyai belas kasihan terhadap anak didiknya, (2). Guru harus mengikuti pemilik syara' (Rasulullah SAW) dengan mengajar tidak mencari upah atau balasan tetapi, untuk mendekatkan diri kepada allah SWT, (3). Guru harus selalu memberikan nasehat, (4). Guru harus mengajar dengan cara yang halus – halus, (5). Guru harus menghormati ilmu yang tidak ditekuni, (6). Guru harus mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik, (7). Guru harus mempunyai sikap arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu, (8). Guru harus mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan Kemudian hasil penelitian menunjukkan terdapat Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* terhadap kepribadian guru di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Yaitu (1). Guru harus mempunyai belas kasihan terhadap anak didiknya di relevansikan dengan guru guru harus menampilkan sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa”, (2). Guru harus mengikuti pemilik syara' (Rasulullah SAW) dengan mengajar tidak mencari upah atau balasan tetapi, untuk mendekatkan diri kepada allah SWT, yang di relevansikan dengan guru harus “mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu”. sehingga ketika seorang guru mampu bersikap profesional atas pekerjaannya maka upah atau imbalan yang ia dapat akan mengikutinya, (3). Guru harus selalu memberikan nasehat di relevansikan dengan guru harus memiliki sikap dewasa dalam memecahkan masalah, membimbing peserta didik dan juga dewasa dalam hal memberi nasehat yang diperlukan oleh peserta didiknya”, (4). Guru harus mengajar dengan cara yang halus – halus di relevansikan

dengan menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik, (5). Guru harus menghormati ilmu yang tidak ditekuni di relevansikan dengan menjaga profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku, (6). Guru harus mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik di relevansikan dengan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (7). Guru harus mempunyai sikap arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu di relevansikan dengan menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuaan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (8). Guru harus mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan di relevansikan dengan guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Usman Kusnandi
NIM : 201180122
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Buya' Uhamud* terhadap Keprabdian Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Cahman Hakim, M.Pd.
NIDN. 201902101

Mengesah

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Usman Kusbandi
NIM : 203180122
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Relevansi Pemikiran Al - Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* terhadap Kepribadian Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada

Hari : Sabtu
Tanggal : 18 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dr. H. Mub. Miftachul Choiri, M.A.
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mub. Miftachul Choiri, M.A.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji :
Ketua sidang : Dr. Sugiyan, M.Pd.I
Penguji I : Nur Kofis, Ph.D
Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Usman Kusbandi
NIM : 203180122
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *‘Iyya’ Ulumuddin*
terhadap Kepribadian Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesa.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Yang membuat
Pernyataan



Usman Kusbandi

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usman Kusbandi
NIM : 203180122
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Jawa' Lilhamuddin* terhadap Kepribadian Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pegansbil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya sukai sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
H. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan dan jenis Penelitian	16
2. Data dan Sumber Data.....	17
a. Sumber Data.....	18

b. Sumber data sekunder	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	21
BAB III PEMIKIRAN AL – GHAZALI DALAM KITAB <i>IHYA' ULUMUDDIN</i> TENTANG KEPRIBADIAN GURU	47
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN AL – GHAZALI DALAM KITAB <i>IHYA' ULUMUDDIN</i> TERHADAP KEPRIBADIAN GURU DI MADSARAH IBTIDAIYAH	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
RIWAYAT HIDUP	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, masyarakat akan menghadapi tantangan yang sangat berat, hal ini menyangkut tentang sumberdaya manusia. Peran guru dalam hal ini sangat fundamental dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia ke depan dalam menghadapi situasi yang semakin kompleks dan sulit. Khususnya guru ditingkat MI/SD yang menjadi sosok ideal bagi pendidikan pertama peserta didik. Namun dalam masyarakat modern dewasa ini, guru atau pendidik hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapatkan gaji dari negara atau instansi swasta yang tanggungjawabnya tertentu, serta tugasnya relatif limitasi dari dinding sekolah, jangan melangkah lebih jauh dari tugas dan tanggung jawabnya. Guru hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing, membiasakan dan memberikan tauladahan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham dan Pambudi Handyo di SMP Sunan giri, guru yang seharusnya menjadi pendidik yang

¹ Lastri, “Pemikiran Al Ghazali Tentang Guru,” Universitas Negeri Sultan Syarif Riau Pekanbaru, (2010), 2.

mampu diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik malah melakukan tindakan kekerasan fisik seperti berjalan keliling lapangan hingga 10 putaran, push-up, sit up, dipukul, ditampar, mulai dari kaki hingga kepala sering terjadi. Tidak dapat dipungkiri juga terdapat kekerasan non fisik atau yang disebut dengan hukuman psikis yang menimbulkan kerugian psikis atau psikis pada siswa, seperti penghinaan di depan umum dan teguran di depan teman.²

Dan lebih banyak kekerasan menjadi sorotan di lingkungan sekolah saat ini. Misalnya, beberapa guru melakukan kekerasan fisik terhadap siswa oleh guru agama. Peristiwa tersebut terjadi di Madrasah Tsanawiyah, Desa Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, dimana siswa mengalami luka memar dan lebam di bagian kelapa dan keningnya, kemudian ada anak yang masih dibawah umur yang dicabuli oleh salah satu pengasuh pondok pesantren di Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Ponorogo, Kasus serupa seorang guru agama yang mencabuli delapan siswa sekaligus di SDN Bulu di Kecamatan pilangkenceng, Madiun.³

Mengerucut pada permasalahan pada pendidikan jejang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar,

² Muhammad Ilham dan Pambudi Handoyo, “Kekerasan Guru terhadap Siswa (Studi Fenomenologi tentang Bentuk Kekerasan Guru dan Legitimasi Penggunaannya)”, 1–2.

³ Saepul Anwar, “Studi Realitas Tentang Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah atas di Kabupaten Bandung Barat,” (2011), 146.

selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahwy Oktradiksa, Kanthi Pamungkas Sari, Irham Nugroho dengan penelitiannya yang berjudul “PKM Bagi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang” permasalahan yang terjadi pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah cukup menarik untuk dikaji, karena pada jenjang ini peserta baru mengenal dunia penidik namun, sangat disayangkan jika di awal sudah tidak merasakan kenyamanan atau kurangnya mutu pendidikan sehingga dampak kedepan siswa tidak semangat lagi dalam menuntut ilmu. Di sini permasalahan yang terjadi seperti pemahaman dan pengetahuan guru akan standar nasional pendidikan masih rendah sehingga, berdampak pada proses pelaksanaan pembelajaran yang kurang berkualitas, adanya kesenjangan penyelenggaraan pendidikan madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar di Kecamatan salam Kabupaten Magelang, minimnya kelengkapan sumber daya media pembelajaran yang berupa Alat Peraga Eduktif (APE) sehingga, berdampak pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, terakhir kurangnya dukungan *stakeholders* madrasah dalam pengembangan madrasah baik secara moril maupun materi.⁴

Di Kota Salatiga pada tahun 2015, yang berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, sebagian

⁴ Ahwy Oktradiksa, Pamungkas Sari, Kanthi, Irham Nugroho, “PKM Bagi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang” 8, No. 3 (Oktober 2018), 194.

kecil guru MI berstatus swasta dan belum sertifikasi. Oleh karena itu, pendapatan guru berasal dari biaya madrasah dan hasilnya tidak sesuai dengan UMR (Upah Minimum Daerah). Artinya berdampak pelaksanaan pembelajaran guru belum optimal..⁵ Di Kabupaten Sleman pada tahun 2011 Sebagian besar guru profesional belum menunjukkan kontribusi yang lebih setelah dilakukan sertifikasi, hal ini berbanding terbalik jika bercermin sebelum sertifikasi.

Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di jenjang sekolah dasar, karena guru MI adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya betatapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.⁶ Menjadi seorang guru khususnya dalam tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar tidak lah cukup hanya mengandalkan pengetahuan saya namun banyak sekali yang harus dikuasai sehingga bisa menghatarkan peserta didik untuk mengenyam pendidikan dengan secara maksimal. Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah guru yang harus mampu mengajar semua mata pelajaran. Dalam hal ini, kelas-kelas di SD adalah matematika, IPA, IPS, PKN, dan bahasa

⁵ Nur Hasanah, "Dampak Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga" 9, No. 2 (Desember 2015), 463.

⁶ Ahmad Sopian, "Tugas , Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan" 1, No. 1 (juni 2016), " 96.

Indonesia. Namun pada kenyataannya, mereka harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran tersebut bahkan mengajarkan mata pelajaran keislaman lainnya. Oleh karena itu, selain kemampuan guru dan guru kelas, perlu diperhatikan pula kemampuan yang harus dimiliki guru kelas MI yaitu kemampuan agama.⁷

Guru harus menjadi sosok ideal untuk dijadikan panutan yang baik untuk anak didiknya sehingga pandang masyarakat terhadap guru mampu menjawab kepercayaan yang diamanatkannya, seperti yang semboyan yang diungkapkan sang guru kita, yaitu Ki Hajar Dewantara yang berkata "*Ing garso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*", atau ketika berdiri di belakangmu memberi dorongan, di tengah beri semangat atau inspirasi dan didpan berilah teladan.⁸

Guru Menurut Abdullahman, guru adalah orang yang cakap (kompeten, mampu, wewenang) dan anggota masyarakat yang mendapat kepercayaan masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, peran dan tanggung jawabnya baik di dalam dan di luar sekolah. Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah dan mudah, tetapi menjadi guru yang profesional membutuhkan keterampilan dan pengetahuan.

⁷ Aziza Meria, "Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah," 610.

⁸ Mohammad Tohir, "Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara," (2016), 1.

Keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh keterampilan dasar guru.⁹

Guru merupakan salah satu pendorong utama keberhasilan pendidikan.¹⁰ Guru unsur terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan yang sebenarnya ada di pundak guru. Sehingga, kualitas baik buruknya pendidikan esensinya ada di tangan guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran yang strategis untuk “mencetak” siswa menjadi manusia yang cerdas, cerdas, terampil, bermoral dan berilmu. Seorang guru dengan peran sebagai pendidik profesional yang berperan utama dalam pendidikan, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan serta mengevaluasi.¹¹

Masyarakat menggambarkan guru di masyarakat sebagai orang yang sangat baik karena mereka percaya bahwa guru diharapkan untuk menerima pengetahuan dan keterampilan. Artinya, guru perlu mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam pembentukan bangsa Indonesia yang utuh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Melalui guru, masyarakat juga dapat melindungi dan melindungi empat pilar kebangsaan: Pancasila, 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan negara kesatuan Republik Indonesia. Semakin tinggi kemampuan guru

⁹ Yusuf Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Kampus Iain Palopo, (2018), 39.

¹⁰ Anis Puspitaningtyas, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa,” (Oktober 2016), 935.

¹¹ Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh, “Amplifikasi Profesi Guru dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali” 18, No. 1 (Agustus 2018), 180.

maka semakin termotivasi untuk berkembang di Indonesia sesuai cita-cita kemerdekaan. Dengan kata lain, potret dan wajah negara masa depan (negara Indonesia) tercermin dalam potret guru masa kini.¹²

Dari zaman dahulu hingga sekarang, banyak buku telah ditulis oleh ulama' terdahulu yang mengkaji tentang kepribadian dan tanggung jawab guru. Salah satu karya ulama yang ambil dari peneliti adalah karya Imam Al-Ghazali, kitab *Ihya' Ulumiddin* yang sangat mempengaruhi pandangan sosial dan agama Islam pada berbagai aspek, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*. Karya besarnya, *Ihya' Ulumiddin*, banyak dibaca oleh umat Islam, Yahudi dan Kristen bahkan mempengaruhi Thomas Aquinas dan Blaise Pascal. Imam Al-Ghazali adalah sosok yang terkenal di setiap sudut, terutama di kalangan ulama dan pesantren. Dia juga seorang ahli tasawuf dan filsuf terkemuka.¹³

Isi kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Al Ghazali, khususnya tentang akhlak gurunya, dan kitab-kitab yang ditulis oleh para imam lainnya sangat baik. Namun saat ini, sangat disayangkan masih banyak guru yang belum menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya, serta sosok-sosok yang digambarkan dalam kitab-kitab klasik yang sudah banyak diterjemahkan dan tersedia.

¹² Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional" 13, No. 2 (Desember 2015), 163–64.

¹³ Nur Sa'adah, "Kepribadian Guru Menurut Imam Al - Gahzali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*," (2018), 5.

Untuk alasan ini, saya seorang peneliti dan calon pendidik, dan saya sangat tertarik untuk menyelidiki dan memvalidasi pandangan Imam Al-Ghazali tentang tugas dan tanggung jawab guru. Disini peneliti ingin meneliti bagaimana konsep tugas dan tanggung jawab kepribadian guru yang dituliskan oleh imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* pada jilid 1 tentang tugas, tanggung jawab dan kepribadian seorang guru. Penelitian ini berjudul: “Relevansi pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumddin* terhadap Kepribadian Guru Madrasah Ibtaiyah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran maka, peneliti membatasi masalah pada Relevansi pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumddin* terhadap Kepribadian Guru Madrasah Ibtaiyah Kemudian banyak sekali tokoh – tokoh yang memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda – beda maka penelitian ini hanya fokus pada pemikiran Imam Al – Ghazali saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* tentang Kepribadian Guru ?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* terhadap Kepribadian Guru di Madrasah Ibtidaiyah ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang Kepribadian Guru.
- b. Untuk mengetahui Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* terhadap Kepribadian Guru di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan literatur dan masukan bagi dunia pendidikan Islam, serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memperkenalkan tokoh-tokoh intelektual Islam di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan guru.
- c. Semoga bermanfaat bagi mereka yang cenderung memperhatikan perkembangan pemikiran di dunia Islam. Dengan mempelajari Ide-ide Imam Al-Ghazali, terutama konsep guru, dapat memperkaya khazanah pemikiran yang lebih luas, mendalam dan lebih mendasar, tetapi juga dapat menambahkan bacaan perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memungkinkan pendidik untuk menerapkan ide-ide atau gagasan yang dicetuskan oleh Imam Al-Ghazali untuk kegiatan belajarnya.

- b. Dengan mempelajari dan memperdalam pemikiran-pemikiran Al Ghazali, umat Islam terus belajar dan mengkaji secara mendalam dan rasional sumber informasi dasarnya: ajaran Islam dari ahli Al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian diharapkan dapat terus bergerak di bidang kemanusiaan, khususnya pemikiran, ideologi, politik, budaya dan peradaban dunia.

F. Batasan Istilah

- a. Relevansi memiliki kata dasar dari relevan. Relevan memiliki arti yaitu bersangkutan-paut atau berguna secara langsung. Pengertian relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terikat apabila kedua hal itu dicocokkan satu sama lain lalu memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.¹⁴
- b. Pemikiran adalah berpikir atau mengingat proses pembuatan, cara berpikir, hal, cara, hasil akhir dari berpikir atau berpikir, atau sesuatu. Dalam hal ini Al Ghazali memikirkan pendidikan, khususnya guru. Ini termasuk konsep guru, kepribadian tugas dan tanggung jawab guru, standar guru, dedikasi guru, dan peran guru..¹⁵
- c. Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali nama lengkapnya, lahir pada pertengahan abad ke-5 penanggalan Hijriah (450 H/1058 M) di Thus, salah

¹⁴ Dwi Jatmoko, "Relevansi Kurikulum Smk Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri Di Kabupaten Sleman" 3, No. 1 (Januari - Juni), 7.

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 8.

satu kota Khuraan (Persia). Dia adalah seorang pemikir Islam yang hebat dan diberi gelar *hujjatul islam* (bukti kebenaran dalam Islam) dan *zain add-din* (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal di kampung halamannya, Jumadil, pada tanggal 14 akhir 505 H (19 Desember 1111). Al-Ghazali pertama kali belajar agama di Thus, kemudian di Jurjan, dan kemudian di Nasabur bersama Imam Juwaini hingga wafatnya yang terakhir pada 478H/1085 M.¹⁶

- d. Kitab *Ihya' Ulumuddin* Merupakan *masterpiece* Imam Al – Ghazali Seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah, kitab ini merupakan mahakarya Imam Al-Ghazali yang ditulis masa *uzlah* dan dianggap sebagai kitab terbaik Imam Al-Ghazali. Buku ini juga diakui sebagai "buku paling berharga dan terbaik". Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Khalikan.¹⁷
- e. Kepribadian Guru Madrasah Ibtidaiyah merupakan tolak ukur dan cerminan bagaimana karakter siswa kedepannya, sehingga ketika seorang guru mampu bisa menjadi tauladhan disekolah maupun ditengah tengah masyarakat maka guru juga harus bisa menjadi profesionalisme dengan amanah dan dengan penuh tanggungjawab dengan demikian masyarakat dan

¹⁶ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al - Ghazali" 2, No. 1 (2016), 150.

¹⁷ Putri Zahra Safiri, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Karya Imam Al - Ghazali," (2020), 3.

pesert didik lebih mudah untuk meneladhani kepribadian tersebut.¹⁸ pendidik yang bekerja sebagai penyelenggaraan pendidikan ditingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar, standart pelajaran guru yang harus dikuasai di jenjang ini adalah matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu pengetahuan Sosial), Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.¹⁹

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tokoh terpopuler dalam dunia islam yaitu Imam Al – Ghazali terkait beberapa hasil karyanya yang telah diciptakan sudah sangatlah banyak. Sejauh pengetahuan penulis dari beberapa karya ilmiah jurnal, buku, dan Kajian yang membahas buku-buku *Ihya`Ulumuddin* dan berbagai kajian yang berkaitan dengan isi kitab dan kajiannya terhadap seluk beluk penulisanya, diantaranya:

Nafiul Huda dengan penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Kepribadian Guru oleh Al-Ghazali”. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik (guru) harus memiliki sembilan kualitas kedewasaan dan memiliki karakter kepribadian kearifan atau kebijaksanaan yang jarang dimiliki bahkan terbilang sangat sedikit dari karakter kepribadian

¹⁸ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Cinta Buku Griya Abimana, 2020), 13.

¹⁹ Ahmad Sopian, “Tugas , Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan” 1, No. 1 (Juni 2016), 96.

tersebut, sehingga dari situ siswa belum bisa menentukan sosok ideal sebagai suri tauladannya.²⁰

Badrut Tamam (NIM. 3100167) berjudul “Pikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*”. Penelitian yang dilakukan oleh Badrut Tamam dengan hasil penelitiannya terdapat kesamaan antara antara situasi sosial zaman Ghazali dengan situasi sosial saat ini. Zaman Imam Al – Ghazali, karakter masyarakat islam yang cenderung dengan gaya kehidupan yang materialistis. Segalah Status manusia diukur dari segi materi. Situasi ini tidaklah beda jauh dari kontruksi sosial pada saat ini bahkan bisa jadi lebih buruk pada masa itu. disinilah pentingnya arah perubahan pendidikan, yaitu pendidikan islam. Dalam buku ini, penulis memaparkan gagasan Al- Ghazali untuk menemukan kembali semangat pendidikan. Singkatnya, penulis menyajikan gagasan pendidikan Al-Ghazali sebagai sepuluh sistem pendidikan Islam alternatif dalam masyarakat yang pragmatis.²¹

Ahmad Asrori (1810011000056) dengan penelitiannya yang berjudul “Akhlak Guru menurut Al Ghazali”. Dengan hasil penelitiannya guru perlu dan harus memiliki kepribadian yang baik serta akhlaq yang baik juga karena konsep tersebut saling berhubungan tanpa terpisahkan guru harus mempunyai moralitas

²⁰ Nafiul Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al - Ghazali,” (2015), 1.

²¹ Badrut Tamam, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*,”(2007), 1.

terhadap siswanya, jangan sembunyikan pengetahuannya, hindari moral yang buruk dan tidak kalah penting bagaimana memperlakukan seorang peserta didik dan tidak membeda-bedakan siswa.²²

Nur Sa'adah dengan judul penelitiannya "Kepribadian Guru Menurut Imam Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*". Dengan hasil penelitiannya seorang pendidik atau guru harus mencerminkan 8 kepribadia sebagai berikut. Kasih sayang terhadap anak didiknya, mengukuti syara' (Rasulullah) atau mengajar bukan karena imbalan atau ucapan terimakasih, selalu memberi nasehat, dan mencegah perbuatan tercela, menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, mengajar sesuai kemampuan peserta didik, mengajar dengan cara yang halus – halus, arif dan bijaksana saat menyampaikan ilmu, seorang guru harus menjadi teladahan bagi peserat didik. Sifat – sifat tersebut harus menjadi pegangan bagi pendidik untuk kemudian mengajar dengan baik dan benar sesuai dengan kitab yang *Ihya' Ulumuddin* yang dituliskan oleh ulama islam yang alim yaitu Imam Al – Ghazali.²³

Muhammad Iqbal dengan judul penelitiannya "keperibadian guru menurut Al – Ghazali". Dengan hasil penelitiannya Kepribadian guru dalam pemikiran Imam Al Ghazali Ghazali matahari yang menyinari

²² Ahmad Asrori, "Akhlik Menurut Al Ghazali," 2014.

²³ Sa'adah, "Kepribadian Guru Menurut Imam Al - Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*."

sekelilingnya sedangkan dirinya sendiri jernih, dan ia harus mencerminkan kepribadian nabi ketika mengajar murid/muridnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Menjauhi kehidupan yang hedonis dan pragmatis, berdiri teguh dan tidak berubah, memiliki orientasi ilmiah untuk akhirat, menjadi Zhud, berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan fatwa, memperhatikan penguatan keyakinan, dan rendah hati. harus bertindak Sesuai norma syariah, mereka memiliki etos kerja yang tinggi sebagai pendidik, berkepribadian terbuka, berakhlak mulia, dan menjadi panutan bagi siswa.²⁴

Adapun studi penelitian yang diusulkan oleh adalah mengkaji lebih mendalam bagaimana mengungkapkan pemikiran Imam Al – Ghazali tentang spesifik guru yang direlevansikan dengan guru pendidikan usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana kepribadian tugas dan tanggung jawab seorang guru yang hakiki sebagaimana tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Peran guru sangat fundamental dalam hal pembangunan sumberdaya manusia khususnya sumberdaya manusia indonesia. karena itulah penelitian ini penting untuk dilakukan guna membekali dan memberikan pengetahuan (wawasan) terkait dengan sikap atau sifat yang harus dimiliki dan pijakan untuk

²⁴ Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al - Ghazali.”

setiap melangkah untuk mewujudkan siswa yang berkualitas seiring dengan perkembangan zaman.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Adapun Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber dan temuan data studi kepustakaan tersedia dalam bentuk uraian kata. Selanjutnya, jenis studi yang digunakan adalah studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal, majalah, manuskrip, memo, dokumen, dan sebagainya.²⁵

Adapun tahapan penelitian ini yaitu :

- a. Mencari topik berdasarkan permasalahan yang berasal dari fenomena yang ada dan jurnal – jurnal terbaru.
- b. Temukan informasi tentang topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan.
- c. Menentukan dan menulis informasi yang diperoleh untuk memfokuskan penelitian dan menggunakan prioritas masalah sebagai panduan.

²⁵ Ridhadhani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula* (Pascasarjana Uin Antasari,(2020), 20.

- d. Sumber data yang dikumpulkan adalah buku, jurnal, laporan penelitian, dan informasi atau data empiris dari sumber lain yang mendukung topik penelitian ini.
- e. Membaca sumber perpustakaan merupakan kegiatan yang dimana membutuhkan partisipasi aktif dan kritis pembaca untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk membaca sebuah sumber penelitian, perlu menggali lebih dalam bacaan tersebut agar pembaca dapat menemukan gagasan terbaru yang relevan dengan judul penelitian.
- f. Membuat catatan penelitian bisa dibidang fase yang paling penting dan mungkin puncak dari seluruh rangkaian penelitian.
- g. Saat memproses penelitian, semua sumber yang dibaca diproses atau dianalisis untuk mencapai kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian.
- h. Melakukan penyusunan laporan yang sesuai dengan sitematika Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.²⁶

2. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut.

²⁶ R. Poppy Yaniati, "Penelitian Kajian Kepustakaan (*Library Reseach*)," *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*" Di Lingkungan Dosen Fkip Unpa, (14 April 2020), 13.

- a. Sumber Data primer adalah berupa bahan pustaka yang banyak memuat inti pembahasan, adapun yang penulis gunakan yaitu:
 - 1) Buku Terjemahan kitab *ihya' ulumuddin* jilid 1
- b. Sumber data sekunder adalah berupa bahan yang memberikan penjelasan data primer, yaitu:
 - 1) Hasil penelitian ilmiah oleh ilmuwan terkait/terkait dalam penelitian ini.
 - 2) Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - 3) Buku pelengkap lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Studi pustaka
- b. Pengumpulan data yang berasal dari jurnal, buku, artikel dan materi materi perkuliahan yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Dokumentasi
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data guna mencari beberapa peristiwa yang diambil dan diarsipkan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, buku, catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, gambar atau foto serta sebuah karya seseorang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang terpenting untuk suatu penelitian karena hal ini digunakan untuk menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan untuk solusi masalah. metode teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

Ada dua tahapan dalam metode analisis data tinjauan pustaka ini.

- a. *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk menggali hakikat atau jenis penelitian yang menjadi fokus penelitian melalui data dan sumber – sumber yang telah dikumpulkan. Kemudian di gali aspek demi aspek sesuai tahap penelitian.
- b. *Kedua*, setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data kemudian mencari hubungan antar dat satu dengan lainnya.²⁷

²⁷ *Ibid*, Hlm, 48.

I. Sistematika Pembahasan

Secara sistematika, pembahasan dan kajian penelitian ini terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Telah Hasil Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan teori yang terdiri dari : Pengertian Tugas, Tanggungjawab dan Kepribadian Guru, Permasalahan Guru, Guru Abad 21.

Bab III. Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang Kepribadian Guru, Analisis pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang Kepribadian Guru

Bab IV. Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* terhadap Kepribadian Guru di Madsarah Ibtidaiyah

Bab V. Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan sosok yang begitu dipandang mulia oleh masyarakat pada umumnya karena tugas dan tanggungjawabnya sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat terlebih luas generasi penerus bangsa, di pundak guru terselinap beban berat harus di tanggungnya ketika seorang orang tua mendaftarkan putra – putrinya disetiap lembaga sekolah, pada saat itu juga orang tua menaruh harapan yang cukup besar terhadap seorang guru, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan, pembelajaran dan pembinaan serta bimbingan sehingga anak tersebut berkembang secara optimal.

Bakat, minat dan potensi yang dimiliki seorang siswa tidak mungkin atau tidak bisa berkembang tanpa adanya bantuan orang lain dengan kata lain bantuan dari seorang guru, hal ini guru harus mempunyai karakter untuk selalu memperhatikan perkembangan peserta didik secara individu. Tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru bukanlah hanya mengajar didepan kelas lalu gugur kewajibannya namun, lebih besar dari itu yaitu mendidik, membimbing, mengasuh dan membentuk kepribadian anak didik guna menyiapkan dan mengembangkan kemampuan dari masing – masing peseta didik dengan demikian itulah hakikat dari tugas sebagai seorang guru, sehingga

kemudian bagaimana tugas – tugas tersebut dapat terealisasikan dengan baik yaitu diawali dari sikap dan perilakunya yang mampu menjadi tauladhan bagi seorang peserta didik. Guru profesional adalah guru yang mampu menjadi mitra ketika pembelajaran, karena harapan mereka adalah menjadi manusia berakhlak, kreatif dan inovatif untuk mencapai cita – citanya.

Tugas pendidik di era modern ini sebagai berikut.²⁸

- a) Sebagai pengajar (mu'allim) yang tugasnya merencanakan program pengajaran, kemudian melaksanakan program yang telah disusunnya, terakhir adalah melakukan penilaian (evaluation) setelah program dilaksanakan.
- b) Sebagai pendidik (murabbi) yang memberikan arah bagi peserta didik untuk menjadi lebih dewasa yang berkepribadian insan kamil seiring tujuan Allah SWT menciptakan manusia.
- c) Sebagai pemimpin (manager) yang memberikan figur sebagai seorang pemimpin untuk bisa mengendalikan diri sendiri, peserta didik serta pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan antisipasi atau program yang dilakukan.

Menjadi seorang guru (pendidik) merupakan tugas yang komplis secara keseluruhan. Sehingga tidak kemudian menjadi tugas yang sulit karena dalam hal ini profesi seorang guru adalah panggilan jiwa. Dengan segenap keikhlasannya maka tidaklah menjadi persoalan dan permasalahan yang berat untuk menjadi seorang

²⁸ Abdul Hamid, "Guru Profesional," No. 32 (2017), 247.

pendidik. Melihat dari pada itu, selain pendidik memberikan ilmu pengetahuannya yang dimilikinya tidak kalah pentingnya juga memberikan evaluasi atau penilaian atas hasil belajar peserta didik. Penilaian sangat penting mengapa? Karena untuk mengetahui apa yang menjadi kemajuan dan hambatan yang dirasakan oleh peserta didik. Itulah mengapa pengajaran dan pendidikan oleh pendidik dengan orang tua dirumah sangatlah berbeda. Walaupun sama sama pendidik namun ketika mendidik, orang tua tidak memberikan evaluasi seperti halnya seorang guru menyuruh untuk siswa mengerjakan soal – soal. Disitulah terlihat sangat besar peran lembaga sekolah dalam memberi pengajaran dan pendidikan secara formal.

Selain itu Menurut Ahmad D. Marimba, seperti yang dikutip oleh al-Rasyidin dan Samsul Nizar tugas sebagai pendidik dalam pendidikan Islam adalah bisa memberikan bimbingan dan mengenal kebutuhan atas kemampuan peserta didik guna menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif ketika proses pendidikan berlangsung tentu juga mengembangkan pengetahuan yang bisa ditransformasikan kepada peserta didik kemudian juga membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Kemudian Selain itu, tugas sebagai pendidik utamanya adalah menyucikan hati manusia dan ber-taqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al- Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut : (1) fungsi penyucian yakni berfungsi

sebagai pembersih jiwa pemelihara hati, dan pengembang fitrah manusia. (2) fungsi pengajaran yaitu memberikan pengetahuan dengan nilai nilai agama kepada.²⁹

Dari pendapat Abd al-Rahman al-Nahlawi bisa ditarik kesimpulan bahwa mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atNya, mendidik untuk beramal shaleh kemudian saling menasehati satu dengan lainnya agar lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menegakkan kebenaran. Tanggungjawab bukan sekedar tanggungjawab secara moral namun lebih jauh dari pada itu. Segala perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Dengan begitu mendidik seorang peserta didik harus senantiasa berpedoman dengan nilai nilai ang terpuji. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan kata kunci dalam usaha menjadikan manusia yang berkualitas dan mampu menjaankan fungsi dan perannya, objek utama pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Dengan begitu fokus pendidikan diarahkan guna membentuk kebribadian yang menitikberatkan pada

²⁹ Ramayulis, *Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, (2006), 63.

proses pematangan logika, akhalaq, hati dan iman. Oleh sebab itu tercapainya titik kesempurnaan kualitas idup seseorang / peserta didik adalah esensi dari puncak pendidikan.

Tujuan pendidikan akan berjalan mulus jika guru – guru betul berkompeten dan bertanggungjawab atas profesinya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut.³⁰

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan akhlak dan perbuatan guru itu sendiri. Moral yang baik dan terpuji akan menjadikan guru nampak berwibawa serta mencerminkan guyu yang patut diteladhani yaitu digugu dan ditiru. Kepribadian merupakan hal yang abstrak namun bisa dilihat dari cara ia berpakaian, cara ia menghadapi persoalan dan cara bersikap setiap hari.

Menurut *Dr. Zakiah Daradjat* bahwa kepribadian terpadu merupakan (1) dapat melaksanakan secara baik dan menghadapi segala bentuk persoalan yang wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja secara

³⁰ Meria Aziza, "Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah." 06, No 02 (2016) :613.

seimbang dan serasi. (2) pikirannya mampu bekerja dengan tenang setiap masalah dapat ia pahami dan diselesaikan secara objektif. Tolak ukur dalam masyarakat indonesia masalah kompetensi kepribadian dilihat secara umum yaitu guru yang mempunyai jiwa falsafah pancasila yang kemudian mengacu dengan sistem among yang di cetuskan oleh Bapak pendidikan kita yaitu bapak Ki Hajar Dewantara dengan semboyannya guru harus *ing ngarso sungtulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani* dengan artian kalau berada didepan memberikan contoh suri tauladhan, kalau ditengah-tengah memberikan motivasi, kalau di belakang memberikan dorongan untuk belajar atau beraktifitas³¹.

Indikator kepribadian guru dalam proses pembelajaran yaitu³² :

- a. Guru harus mengetahui kepribadian dan emosi anak didiknya
- b. Mampu memahami motivasi anak
- c. Guru harus memahami anak dalam kerja kelompok
- d. Memahami perindividu anak

³¹ M.Hatta, *Empat Kompetensi Guru Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 18.

³² *Ibid*, Hlm, 19.

- e. Kebiasaan setiap anak sehari – hari disekolah terhadap pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan guru
 - f. Disiplin belajar anak.
2. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berkaitan kemampuan seorang guru dalam komunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya. Guru mempunyai kedudukan yang mulia sehingga setiap langkah dan perbuatannya harus senantiasa mencerminkan akhlaq yang terpuji serta dapat menjadi contoh dalam kehidupan masyarakat. Negara indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Hal ini sangat berpotensi terjadinya konflik dimana banyaknya perbedaan tersebut. Namun kita yang berada hidup di Indonesia harus selalu mempertahankan kerukunan dan persatuan, wujud persatuan itulah yang sampai sekarang menjadikan negara indonesia tetap berdiri kokoh tanpa ada pertikaian masalah keberagaman yang disebutkan diatas.³³

³³ *Ibid*, Hlm, 21.

Guru dalam hal ini menjadi sosok yang perannya sangat strategis dalam upaya pengajaran yang mengimplementasikan nilai – nilai keberagaman inklusif dan moderat di sekolahan maupun diperguruan tinggi, karena guru yang memiliki pemahaman tentang pandangan keberagaman yang moderat akan mengajarkan dan melaksanakan tugas demi terciptanya iklim pembelajaran yang multikultural dan menjunjung tinggi toleransi.³⁴

Kemampuan guru dalam menyesuaikan diri terhadap tanggungjawabnya sudah menjadi tuntutan yang selalu beriringan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Mengacu pada jenis kompetensi sosial guru yang harus dimiliki dalam profesi guru adalah sebagai berikut.³⁵

- a. Terampil berkomunikasi (baik dengan siswa, maupun dengan orang tua wali)
 - b. Bersikap simpatik
 - c. Melakukan kebersamaan
 - d. Pandai bergaul dengan teman sejawat dan mitra pendidikan
 - e. Memahami lingkungan sekitar
3. Kompetensi profesional

³⁴ Ali Akbarjono, “Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial” 17, No. 02 (Juni 2018), 174.

³⁵ *Ibid*, Hlm, 26.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi yang kemudian dapat memahami materi yang luas dan mendalam sehingga, kemampuan ini digunakan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi yaitu : (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Indikator dalam pelaksanaan kompetensi profesional guru sebagai berikut.³⁶

- a. Penguasaan bahan pelajaran
- b. Pengelolaan program belajar mengajar
- c. Pengelolaan kelas
- d. Penggunaan media dan sumber belajar
- e. Penguasaan landasan- landasan kependidikan
- f. Mampu menilai prestasi belajar mengajar
- g. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan program pendidikan di sekolah
- h. Menguasai metode berpikir

³⁶ *Ibid*, Hlmn, 33.

- i. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional
 - j. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa
 - k. Memiliki wawasan tentang penelitian tindakan kelas
 - l. Mampu memahami karakteristik siswa
 - m. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
 - n. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
 - o. Berani mengambil keputusan
 - p. Memahami kurikulum dan perkembangannya
 - q. Mampu bekerja berencana dan terprogram
 - r. Mampu menggunakan waktu secara tepat
4. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁷

Selain itu berdasarkan pendapat Dessay Dan Endang kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam menciptakan suasana dan pembelajaran yang bervariasi dalam pengelolaan kelas yang memenuhi kurikulum yang disampaikan.

³⁷ Ni Nyoman Perni, "Kompetensi Pedagogik sebagai Indikator Guru Profesional" 4, No. 2 (Oktober 2019), 117.

Kemampuan ini dapat digunakan dan diterapkan untuk menarik simpati dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan ini juga merupakan langkah awal untuk meraih predikat guru yang berprofesional.³⁸

Seorang guru berkewajiban untuk berusaha dan berupaya dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Secara formal, untuk menjadi profesional guru diisyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Di dalam UU Nomor 74 tahun 2008 dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S1 atau D-IV melalui pendidikan tinggi S-1 atau program D-IV, pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan atau program non kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesionalan guruberkelanjutan yang

³⁸ Faturrahman Arif, Sumardi, Adi, Sutji E. Yusuh, Harijanto, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7, No. 2 (Juli 2019), 845.

dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.

Kegiatan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru adalah perlu dilakukannya uji kompetensi guru. Uji kompetensi secara teoritis dan praktis sangat penting di antaranya: Kesatu. Sebagai alat untuk mengembangkan standar kompetensi profesional guru. Kedua. Merupakan alat untuk seleksi penerimaan guru. Ketiga. Untuk pengelompokan guru. Keempat. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum. Kelima. Merupakan alat pembinaan guru. Keenam. Mendorong kegiatan dan hasil belajar.

Keberlangsungan perkembangan kompetensi guru ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Internal adalah dukungan pihak luar sedangkan internal adalah dorongan dari dalam diri guru. Faktor eksternal yang sangat mendorong peningkatan kompetensi guru adalah melalui kegiatan KKG/MGMP. Tantangan yang dapat memacu guru dalam KKG/MGMP untuk berkembang adalah diantaranya tantangan untuk meningkatkan kualifikasi setingkat S1 dan D IV dan sertifikasi profesi sebagai syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi.³⁹

³⁹ *Ibid*, Hlm, 615.

2. Kepribadian guru

Kepribadian guru merupakan tolak ukur dan cerminan bagaimana karakter siswa kedepannya, sehingga ketika seorang guru mampu bisa menjadi tauladhan disekolah maupun ditengah tengah masyarakat maka guru juga harus bisa menjadi profesionalisme dengan amanah dan dengan penuh tanggungjawab dengan demikian masyarakat dan peserta didik lebih mudah untuk meneladhani kepribadian tersebut.⁴⁰ Setiap masing masing guru mempunyai pribadi dan karakter yang berbeda – beda sesuai kodrat bawaan masing- masing guru. Namun, sebenarnya hakikat kepribadian adalah suatu yang abstrak, yang kemudian bisa dilihat dari tindakan, ucapan, tata cara berpakaian, dan ketika dalam menghadapi suatu persoalan.

Kepribadian merupakan keseluruhan dari sifat individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam maknanya segala sikap yang ditunjukkan melalui perbuatan seseorang yang menjadi gambaran dari setiap kepribadian orang, yang dilakukan dengan sadar. Senada dari pendapat Zakiah Daradjat mengutarakan bahwa kepribadian hakikatnya merupakan suatu masalah yang abstrak, sukar untuk dilihat namun sebuah kepribadian bisa dilihat dari bagaimana seseorang menunjukkan tindakan, ucapan atau tingkah laku dari keseluruhan aspek

⁴⁰ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Cinta Buku Griya Abimana, 2020), 13.

kehidupan. Terlebih seseorang akan terlihat karakter aslinya ketika dihadapkan oleh suatu masalah yang menghampirinya karena disitulah sikap yang ditunjukkan akan terlihat misalkan tenang dan diselesaikan dengan kepala dingin namun, bisa jadi sebaliknya sikap yang ditunjukkan dengan terburu – buru dan tidak sesuai ekpektasi. Disamping itu, karena profesi seorang guru adalah pekerjaan yang rofesional maka untuk menjadi seorang guru harus juga memiliki persyaratan yang cukup berat. Diantaranya ialah :

1. Harus memiliki keahlian sebagai guru profesional
2. Harus mempunyai bakat sebagai guru
3. Harus memiliki mental yang kuat
4. Harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegritas
5. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas
6. Guru yang berjiwa pancasila
7. Guru yang menjadi warga negara yang baik
8. Memiliki badan yang sehat.⁴¹

Selain itu, dalam bukunya ilmu pendidikan islam Athiyah Al – Abrasyi memberikan syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut.

1. Zuhud
2. Bersih lahir dan batin
3. Pemaaf, sabar, dan mampu mengedalikan diri
4. Bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa)

⁴¹ *Ibid, Hlm, 14.*

5. Mengetahui dan memahami peserta didik.⁴²

Ternyata tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tuntutan yang harus dimiliki dan dipenuhi sangatlah banyak terutama menyangkut realisasi nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. Guru yang baik adalah guru yang tetap tidak merasa puas akan kemampuan hari ini namun sebaiknya akan merasa harus dan terus berproses untuk meningkatkan kualitas ilmunya, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Guru yang sudah merasa baik akan kemampuan hari ini dan enggan mengupgrade kemampuannya akan tertinggal dengan perkembangan zaman yang sudah berkembang dengan pesat. Guru yang ideal juga bisa dikatakan guru yang bisa belajar bersamaan dengan peserta didik untuk menuntut ilmu dan bersikap mandiri meskipun telah menjadi pengajar.

3. Permasalahan Guru

Peran dan fungsi guru di dalam dunia pendidikan sangat fundamental terkait dengan salah satu fungsi guna memajukan dunia pendidikan. Memajukan dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya". Karena itu

⁴² *Ibid*, Hlm, 104.

idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif. Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya transfer *of knowledge*. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar pentranfer ilmu pengetahuan saja.⁴³ Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak lepas dari eksistensi guru itu sendiri. Adat dan budaya di Indonesia guru mempunyai peran dan fungsi sebagai sosok yang memiliki peran ganda dan multifungsi di masyarakat. Selain sebagai pendidik, peran guru masih diharapkan kemampuannya mentransformasikan ilmu pengetahuan ke dalam kepentingan kehidupan untuk menghadapi dunia pendidikan dalam era global.

Dalam konteks seni sosial budaya Indonesia khususnya Jawa misalnya, “guru” di samakan dengan kepanjangan sebagai “*di gugu lan di tiru*” (menjadi panutan). Begitu pula khasanah bahasa Indonesia, dikenal adanya peribahasa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Segala bentuk sikap perilaku guru menjadi panutan dan suri tauladahan bagi peserta didiknya.

⁴³ Yogya Prihartini, “Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen Emaslim dalam Pembelajaran di Workshop” 19, No. 02 (Desember 2019), 80.

Hal ini jika disikapi bisa menjadi posisi mulia bahkan juga menjadi beban psikologi tersendiri bagi seorang guru. Selain itu, guru secara professional masih diperlukan kemampuannya dalam menata segala aspek kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, masalah yang dihadapi guru di Indonesia adalah

(1) Masalah kualitas guru. Di Indonesia masih sedikit sekali guru sekolah dasar yang memiliki ijazah sarjana yang berpengaruh pada kualitas pendidikan disekolah, apalagi belum ditambah dengan tugas tambahan dan tugas guru lainnya yang menyebabkan pembelajaran 45 Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi kurang maksimal;

(2) Masalah jumlah guru yang masih kurang. Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan masih kurang jika dikaitkan dengan jumlah peserta didik, sehingga jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik di sekolah dengan jumlah guru yang ada dirasakan masih kurang proporsional dan tidak jarang satu ruang kelas sering di isi lebih dari 30 anak didik. Idealnya, setiap kelas sebaiknya tidak diisi tidak lebih dari 15-20 peserta didik dengan tujuan untuk menjamin kualitas pembelajaran;

(3) Masalah distribusi guru. Masalah distribusi guru yang kurang merata, merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah wilayah terpencil masih sering dijumpai kekurangan

guru dengan alasan karena keamanan maupun faktor-faktor lain, misalnya masalah fasilitas dan kesejahteraan guru yang dianggap masih jauh dari harapan;

(4) Masalah kesejahteraan guru yang sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa tingkat kesejahteraan masih sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru, dipandang masih jauh dari mencukupi, apalagi bagi mereka yang masih berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer. Kondisi seperti ini, masih menuntut sebagian sebagian guru nuntut mencari penghasilan tambahan di luar dari tugas pokok mereka sebagai guru. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar dapat meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dapat mencegah para guru untuk melakukan praktek bisnis atau penghasilan tambahan di sekolah⁴⁴. Selain itu permasalahan di Indonesia seperti berikut:

a. Terdapat beberapa guru yang masih melakukan penyimpangan moral yaitu pencabulan terhadap anak dibawah umur. Penyimpangan ini dilakukan salah satu pondok pesantren di ponorogo yang kemudian notabennya ponpes adalah lembaga yang berbasis agama dan mencetak persera didik yang berakhlakul kharimah. Hal ini sangat memprihatinkan kaitannya didunia pendidikan. Terlebih dalam hal ini dilakukan oleh pengasuhnya yang merupakan figur utama yang seharusnya

⁴⁴ Alif Mudiono, "Keprofesionalan Guru dalam Menghadapi Pendidikan di Era Global," Prosiding Seminar Nasional Ksdp Prodi S1 Pgsd "Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi, 48.

menjadi suri tauladhan bagi santrinya. kasus ini terjadi pada bulan juli tahun 2020 dan dilaporkan ke unit perlindungan perempuan dan anak (PPA) Sat – Reskrim polres ponorogo pada september 2020. Sujadi menjelaskan, dalam aksinya terdakwa yang dikenal Gus Din ini berdalih pegal – pegal dan meminta diijjat oleh korban yang berumur 17 tahun ini. Mendapat perintah dari sang pengurus ponpes, korban pun menuruti perintah tersebut. Saat tengah dipijjat santrinya di ruang tamu itulah MM memulai melancarkan aksi cabulnya. Trauma korban bersama orang tuanya melaporkan kasus ini. Saat terdakwa membalikkan badan, terdakwa ini terus menarik tangan korban, dan disuruh memegang dan memainkan kemaluan terdakwa, begitupun sebaliknya,” ungkapnya. Sujadi juga menambahkan, aksi MM tidak berlanjut hingga me - sodomi korban lantaran korban memilih kabur. sodom belum terjadi, Cuma minta memainkan kemaluanya, ” tambahanya.⁴⁵

- b. Di Kabupaten Sleman pada tahun 2011 Sebagian besar guru profesional belum menunjukkan kontribusi yang lebih setelah dilakukan sertifikasi, hal ini berbanding terbalik jika bercermin sebelum sertifikasi. Apabila dibandingkan sebelum serifikasi banyak guru yang mengikuti pelatihan pengembangan kemampuan seperti workshp, namun setelah dinyatakan lulus sertifikasi kegiatan-

⁴⁵ *Ibid*, Hlm, 1-2.

kegiatan tersebut tidak diikuti. Lebih jauh, alokasi dana tunjangan profesi yang diterima guru – guru sedikit sekali yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan profesinya, terlebih dana tunjangan profesinya untuk pemenuhan sandang, pangan dan papan, seperti pembelian tanah, rehab rumah, pembelian kendaraan bermotor, ditabung di bank, dan sebagainya.⁴⁶

- c. Sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia kekurangan tenaga pendidik sehingga muncul Permasalahan yaitu dari penempatan guru, khususnya dalam penempatan studi, semisal ada lembaga sekolah yang merekrut tenaga pendidik, namun kompetensi studi yang dimilikinya di sekolah tersebut sudah penuh sehingga, beliau harus mengajar diluar kompetensi yang dimilikinya. Ada juga yang harus merangkap dalam mengajar misalnya guru matematika juga mengajar kesenian. Dalam hal ini, seorang guru yang seharusnya mengajar sesuai dengan bidang studinya, karena terbatasnya tenaga pendidik (guru), seorang guru harus mengajar bukan dengan bidangnya. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya tugas seorang guru, juga materi yang disampaikan kurang maksimal dan kurang bisa diterima pelajaranya karena dalam hal ini keahlian tidak linier dengan studi yang diampunya.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, Hlm, 4.

⁴⁷ *Ibid*, Hlm, 6.

- d. Di Kota Salatiga pada tahun 2015, yang berangkat dari latar belakang sosial ekonomi sebagian kecil guru MI yang berstatus swasta dan belum sertifikasi. Jadi penghasilan guru diperoleh dari honorarium madrasah yang hasilnya belum sesuai dengan UMR (upah minimum regional). Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang maksimal.⁴⁸
- e. Perlunya guru dalam membaca literasi – literasi tokoh tokoh agama yang dijadikan role modeling mengenai perilaku dan nilai – nilai kebaikan, sehingga segala bentuk pijakan dalam menjalani kehidupan sehari – hari berdasarkan tuntunan yang sesuai dengan ajaran agama islam.⁴⁹

4. Guru Abad 21

Era saat ini, pendidikan mengalami perubahan pesat dan berada pada pendidikan yang berbasis teknologi. Percepatan peningkatan semakin meningkat dan luar biasa dengan adanya teknologi tersebut. Pendidikan di abad 21 akan berjalan sesuai dengan harapan dengan didukungnya guru yang mampu membawa dan mengemas pendidikan dengan tuntutan zaman juga, tidak kalah penting dapat mejamin peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan

⁴⁸ Nur Hasanah, “Dampak Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga” 9, No. 2 (Desember 2015), 463.

⁴⁹ Tristan Rokhmawan Fuat, Daryono, “Sosialisasi dan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Bercerita Lisan sebagai Solusi Permasalahan Literasi di Sekolah Dasar” 1 (Agustus 2021), 519.

media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), telah memberi dampak yang cukup signifikan dari gaya hidup manusia, baik kebiasaan, bekerja, setiap hari hingga pola bersosialisasi. Memasuki abad 21, kemajuan TIK telah memasuki berbagai bidang sindi kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Guru maupun peserta dituntut harus memiliki kemampuan (*skill*) belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan dan peluang harus di hadapi sehingga mampu bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini.

Abad 21 telah dikenal sebagai zaman dengan pengetahuan adalah objek umatan dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan tentang pembelajaran abad 21 peserta didik lebih ditekankan kemampuan siswa kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Salah satu ketrampilan yang harus dimiliki dalam memasuki abad 21 adalah penguasaan teknologi informasi atau *ICT Literacy* (Literasi TIK).

Terkait dengan menyiapkan generasi emas, guru atau pendidik dituntut mampu menerapkan model atau strategi pembelajaran yang dalam rangka mempromosikan keterampilan abad 21. Melalui Permen Dikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses

pemerintah, menyarankan perlu adanya penerapan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), dan berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.⁵⁰ sekolah abad 21 atau disebut juga abad digital untuk guru dan peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai keinginan yang lebih baik dalam penyelenggaraan pembelajaran harus mampu mempersiapkan siswanya untuk hidup di abad digital, salah satunya menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, pembelajaran dan teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang dipelajari siswa tingkat lanjut, kreativitas, dan inovasi dalam situasi tatap muka dan virtual.

Peserta didik di era abad 21 atau era TIK seperti sekarang, bukan hanya isu isapan jempol saja namun sudah menjadi tantangan di depan mata, maka suka tidak suka, mau tidak mau guru pun harus memiliki literasi teknologi yang tinggi. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai sumber yang cakupannya luas dan dapat diakses melalui perangkat komputer. pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi

⁵⁰ Susriyati Mahanal, "Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21," (20 September 2014),7.

digital secara sederhana diartikan sebagai kecakapan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai tipe format sumber-sumber informasi yang lebih luas, dan mampu ditampilkan melalui perangkat komputer.⁵¹

Melihat perkembangan IPTEKS yang demikian pesat, tidak bisa dipungkiri bahwa LPTK mengemban tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa masa depan. Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional. Sehingga mereka memiliki andil yang sangat besar dalam menghasilkan tenaga pendidik yang melek teknologi terutama teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, sudah seharusnya, dalam kurikulum pendidikan guru dimasukkan materi perkuliahan yang berkaitan dengan teknologi informasi seperti pengenalan komputer, pengembangan media pembelajaran berbasis ICT dan pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Adapun ciri-ciri Guru abad 21 adalah sebagai berikut.⁵²

1. Peran Guru abad 21 adalah melalui pengajaran yang menggunakan teknologi harapan besar akan lebih meningkat, kemudian juga mengenalkan dan mengembangkan penggunaan TIK bagi siswa. Guru abad 21 menggunakan ICT untuk: 1)

⁵¹ I Putu Gede Sutrisna, "Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19" 8, No. 2 (mei 2020): 273.

⁵² Caraka Putra Bhakti dan Ika Maryani, "Strategi Lptk dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru" 1, No. 2 (2016), 32.

memberikan fleksibilitas dan memberikan ruang untuk pembelajaran yang kreatif inovatif sesuai perkembangan zaman yang pesat, 2) mengkomunikasikan informasi yang perlu dengan metode dan konsep jelas dengan tinggi pelajaran dan sumber daya yang berkualitas, 3) membuat pembelajaran menyenangkan dan dapat menarik simpati siswa untuk selalu terlibat dalam pembelajaran, memberikan solusi adaptif untuk siswa dengan kebutuhan mereka, 4) dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman nyaman, kemudian memperpanjang pembelajaran dan bekerja kemitraan dengan orang tua, 5) keluarga dan masyarakat.

2. Para Guru abad 21 menggunakan teknologi dalam aspek administrasi yang kemudian dapat menghemat waktu dan memaksimalkan pembelajaran yang efisien. Teknologi yang mereka gunakan dapat membantu dalam segi: 1) perencanaan pengajaran yang runag lingkupnya luas dan kurikulum yng seimbang, 2) menggunakan lagi, dokumen – dokumen yang masih relevan dengan pengajaran sekarang, 3) menyimpan dan meenganalisis data untuk penilaian formatif dan penilaian sumatif.
3. Guru Abad 21 telah melakukan penilaian dengan cara modern yaitu dengan sistem pelapora online. Hal ini bertujuan untuk memahami, mengidentifikasi dan memnuhi kebutuhan peserta didik. Penggunaan teknologi yang konsisten dan teratur berguna untuk; 1) mambantu pofesional mereka, 2) dapat memantau

dan melacak kemajuan dan hambatan siswa, 3) memantau penggunaan teknologi sesuai dengan anjuran, legal dan bertanggung jawab, 4) berkomunikasi dengan orang tua dan selalu bersinergi dalam perkembangan anak melalui pelaporan online.

Menurut Susanto terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu :⁵³

1. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).
3. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif.
4. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi.
5. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
6. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan.
7. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

⁵³ Rusmin Husain, "Guru Di Abad 21," Prosiding Seminar Nasional Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi, (2019), 14.

BAB III

PEMIKIRAN AL – GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN* TENTANG KEPERIBADIAN GURU

Dalam kitab *ihya`Uumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tugas umat adalah membimbing ajaran (mu`alimin) jalan kebenaran (mursyid). Orang-orang yang berpengetahuan, penyayang, dan informatif disebut orang-orang hebat di alam malaikat tinggi. Dia seperti matahari yang menyinari orang lain dan menerangi dirinya sendiri. Sebuah dilaksana kasturu yang membawa aroma harum kepada orang lain dan mengeluarkan aroma mereka sendiri. hal ini tentu dapat memberikan sudut pandang yang sangat memberikan pengalaman intelektual yang sangat berharga untuk kemudian menjadi pegangan hidup, bahwa menjadi seorang pendidik (pengajar) adalah tugas yang sangat mulia karena ilmu pengetahuan ibarat harta yang dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi perjalanan kehidupan. Sehingga kemudian manakalah seorang pendidik yang sudah mengajar berarti telah melaksanakan pekerjaan yang besar dan juga menghadapi bahaya yang tidak kecil. Maka dari itu ada 8 tugas-tugas yang harus menjadi pendoman setiap langkah menurut Imam Al – Ghazali untuk dipelihara. Tugas – tugas tersebut sebagai berikut.⁵⁴

1. *Tugas Pertama* : mempunyai rasa belas-kasihan

⁵⁴ Malik Karim Amrullah, *Terjemahan Kitab Ihya' Ulumuddin* (Kebayoran Baru, Jakarta, 1963), 211-212.

2. kepada murid – murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri.

Bersabda Nabi Muhammad SAW :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ أَلُو الدِّ لَوْ لَدِهِ

Artinya: “ *Sesungguhnya aku bersamamu, sebagaimana ayahku adalah anaknya*”.

Hal Ini berarti bahwa guru harus melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat. Dan pengajaran anak-anak lebih penting daripada upaya orang tua untuk melepaskan dari api neraka. Karena itu, hak guru lebih besar dari ibunya dan ayahnya. Ayah ibu adalah karena kelahiran anak dapat hidup di dunia yang ramai dan fatal. Namun, guru yang merupakan penyebab anak-anak telah memperoleh kehidupan kekal. Di dunia ini, jika saya tidak membimbing siswa saya dari orang tua saya (guru), itu akan menyebabkan kehancuran permanen.

Guru adalah orang yang akan memberikan kegunaan yang abadi. Artinya, seorang guru yang mengajarkan ilmu masa depan, atau ilmu pengetahuan duniawi, tetapi tujuan masa depan, bukan dunia. Sama seperti hak anak ayah untuk mencintai membantu mereka mencapai semua tujuan mereka, siswa dan guru memiliki kewajiban untuk memiliki kasih sayang dan sayang menyayangi. Itu hanya ada jika tujuan mereka adalah akhirat. Dan jika tujuannya adalah dunia, tidak ada yang lain selain kecemburuan dan permusuhan.

Sesungguhnya para ulama' dan putra-putra akhirat orang-orang musafir yang masa depan adalah mereka yang melakukan perjalanan dari seluruh dunia menuju Allah Ta'ala. Tahun dan bulan adalah persinggahan. Dikatakan bahwa cinta yang penuh kasih dalam perjalanan antara orang-orang yang bepergian bersama mengarah pada hubungan dan cinta yang lebih dekat. Di sisi lain, jalan untuk mengejar kebahagiaan duniawi tidak jelas. Oleh karena itu, selalu dalam keadaan urgensi yang sempit. Orang yang berilmu dan menyimpang dari kepalanya, sesungguhnya telah keluar dari kandungan firman Allah ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya: “ *Orang-orang mu'min itu Sesungguhnya bersaudara.*” (Q.S. AlHuzurat, 49: 10)

Dan masuk kedalam maksud firman Allah Ta'ala:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “*sahabat – sahabat pada hari itu, satu dengan yang lain jadi bermusuhan, kecuali dari*

orang – orang yang memelihara dirinya dari kejahatan “ (Q.S. Az-Zukhruf, 43: 67).⁵⁵

3. *Tugas Kedua* : Guru harus mengikuti jejak Nabi. Jadi dia tidak mencari balasan upah, dan terima kasih dengan mengajarkannya. Tapi mengajar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Siswa harus mengingat kebaikan orang-orang kepadanya, tetapi dia tidak melihat sendiri bahwa dia menanamkan kebaikan pada siswa.

Tetapi guru harus memastikan bahwa dia telah melakukan perbuatan baik karena dia mendidik jiwa anak itu. Semoga hatinya mendekati Allah Ta’ala dengan memberinya ilmu. Sedangkan di dalam Allah Ta’ala, pahala yang terima dari mengajar lebih besar dari pahala yang diterima siswa. Dan jika tidak ada siswa yang belajar, maka tidak akan menerima hadiah/pahala itu.

Dari itu, janganlah diharap pahala selain dari Allah Ta’ala, seperti firmanNya:

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَأُطْرِنَ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Artinya: Dia berkata. *"Umatku, aku tidak meminta harta benda dari mu sebagai balsan upah bagi seruanku. Pahala atau upah hanya dari Allah". memujimu karena reputasiku. Pahalaku hanya dari Allah."* (Q.S. Huud, 11: 29).

⁵⁵ *Ibid*, Hlm, 212-214.

Kekayaan dan isi dunia adalah pembawa pesan dari tubuh kita. Tubuh menjadi kendaraan dan menjadi kendaraan jiwa. Pengetahuan disediakan. Dalam hal sains, jiwa penuh dengan kemuliaan. Singkatnya, manfaat dan kesenangan menjadi seorang guru. Oleh karena itu, seberat apapun masalah agama sampai kepada mereka yang menuntut baik fiqih maupun kalam dengan ilmu yang mereka miliki, itu adalah semata – mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, Kemudian, ketika ada seorang guru yang meminta bantuan muridnya dalam setiap kebutuhan, memberinya bantuan, menentang musuh-musuhnya, membela kebutuhan hidupnya, dan duduk bersimpuh depannya. Jika seorang siswa gagal bertindak, dia memberontak dan muridnya menjadi musuh terburuknya. Ini seperti nasihat, "Seberapa kotorkah orang yang berpengetahuan hanya untuk kedudukannya". Maka ia gembira. Kemudian berpura-pura dan tidak malu. Dengan kata lain, maksudku mengajar adalah menyebarkan ilmu, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan membantu agama Tuhan. Ini seperti penipuan nyata yang dilakukan oleh guru.⁵⁶

4. *Tugas Ketiga* : Guru tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada yang demikian itu, dengan melarangnya untuk mempelajari tingkatan tersebut sebelum ia memenuhi syarat untuk tingkatan

⁵⁶ *Ibid*, Hlm, 214-215.

tersebut. Dan mencari ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang jelas. Beliau kemudian menjelaskan bahwa tujuan meminta ilmu kepadanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Bukan karena keinginan menjadi kepala, ukuran, atau variasi. Keburukan semacam ini harus perlihatkan sejauh mungkin. Seorang berilmu yang jahat tidak lebih dari kejahatan dan kerusakan. Jika seseorang diketahui berpaling ke dunia melalui pengejaran ilmu, maka ia harus memperhatikan ilmu yang telah dipelajarinya. Jika ilmunya adalah ilmu fiqh khilafah, perdebatan teologis, dan masalah fatwa yang kontroversial atau hukum, Maka perlu mencegahnya. Ilmu tidak termasuk dalam ilmu akhirat dan bukan bagian dari apa yang dikatakan. "Kami tidak belajar ilmu karena Allah, maka tundalah belajar kecuali karena Allah."

Ilmu akhirat meliputi ilmu Tafsir, hadits, dan ilmu yang sudah menjadi perpegangan orang – orang terdahulu, dari ilmu akhirat, ilmu mengenai budi pekerti jiwa dan cara mengasuhnya. Jika ilmu dipelajari dengan tujuan duniawi, tidak apa-apa untuk meninggalkannya. Ini nantinya akan membawa harapan bagi para siswa dan harapan bagi masyarakat umum bagi para guru dan pengikutnya. Bahkan, ia terkadang sadar di tengah jalan atau di ujung jalan. Diantaranya adalah rasa takut kepada Allah Ta'ala, kehinaan terhadap dunia, dan ilmu yang akan membawa rasa syukur ke depan, serta

mencari jalan yang benar menuju akhirat agar para murid dapat mengambil pelajaran yang diajarkannya. Orang lain memilikinya. Dan ketika benih ditaburkan di sekitar perangkap untuk menangkap burung, orang-orang senang dengan kata-kata dan kemegahannya. Memang, Tuhan melakukannya kepada hambanya karena dia menginginkannya, karena makhluk mungkin menghancurkan keturunannya. Itu membuatnya ingin menghayati ilmu kebesaran, akal dan ilmu, yang kita inginkan dari ilmu-ilmu.

Masalah khilafiyah semata – mata, perdebatan dalam ilmu kalam, pengetahuan ilmu furu' yang ganjil – ganjil, bila ilmu itu saja yang diperhatikan, sedang yang lainnya dikesampingkan, maka hanyalah menambah kesesatan hati dan kelalaian dari pada Allah Ta'ala. Jadi kehidupan yang dijalani adalah kesalahan dan berjuang untuk ketenaran. Kecuali orang-orang yang diberi perlindungan oleh Allah. Atau digunakan untuk mencampur ilmu dan ilmu. Ini adalah ilmu yang berbeda dengan ilmu pengetahuan agama.

Karena tidak bisa dibuktikan seperti percobaan atau kesaksian. Amati, renungkan, dan selidiki hal ini agar diperoleh kebenaran antara manusia dan bangsa. Semoga Allah membantu dengan pertolongannya! Ketika orang-orang memandang marah kepada Sufyan Ats Tsurigulana- dan bertanya, “Mengapa tuan seperti ini?”

Dia menjawab: “Kami adalah bisnis untuk anak-anak di seluruh dunia. Salah satunya selalu bersama kami, tetapi ketika dia belajar dia diangkat sebagai hakim (kadil), perwira, atau penguasa”.⁵⁷

5. *Tugas Keempat* : Guru mengajar dengan cara yang halus – halus, artinya bahwa selama mungkin guru tidak boleh menghardik muridnya dari perangkai jahat dengan sindiran yang secara terus terang. Terus terang, itu menghancurkan rasa takut siswa terhadap guru. Dan alhasil, dia berani melawan dan senang meneruskan sifat jahat ini. Nabi SAW. Selaku mursyid segala guru, pernah bersabda:

لَوْ مَنَحَ النَّاسُ عَن فِتِّ الْبَحْرِ لَفَتُّوهُ وَقَالُوا مَا نَهَيْنَا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ

Artinya: *"Jika seseorang dilarang untuk menghancurkan kotoran unta, ia menghancurkannya: jika tidak ada apa-apa, kami tidak dilarang melakukan ini."*

Situasi yang digambarkan di atas mengingatkan kita pada kisah Adam dan Hawa. Tidak hanya larangan untuk menangani keduanya. Dan cerita itu tidak diberitahukan kepadamu bahwa itu adalah cerita malam. Tapi menyadari jalan itu seperti. Sindiran juga mengarah pada jiwa utama dan hati yang suci untuk memahami maksud dari sindiran. Jadi, dengan keinginan untuk memperhatikan arti sindiran karena dia ingin

⁵⁷ *Ibid*, Hlm, 215-216.

mengetahuinya, dia tahu bahwa itu tidak boleh hilang dari perhatiannya.⁵⁸

6. *Tugas Kelima* : Guru harus mempunyai pegangan dan bertanggung jawab satu mata pelajaran tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di depan siswanya. Seperti seorang guru bahasa, yang biasanya melecehkan ilmu fiqih. Guru fiqih melecehkan ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar. Guru-guru kalam membenci ilmu fiqih, dengan mengatakan bahwa fiqi berbicara tentang furu'. Terutama tentang pakaian kotor wanita. Jadi apa artinya dibandingkan dengan berbicara tentang sifat Tuhan yang paling baik hati? Ini adalah perilaku tercela seorang guru yang harus dihindari!

Sebaliknya, sebaiknya guru dalam satu mata pelajaran membuka jalan seluas-luasnya bagi siswa untuk mempelajari mata pelajaran lain. Jika ia menguasai suatu ilmu, ia perlu memperhatikan kemajuan siswa dari satu tahap ke tahap lainnya!⁵⁹

7. *Tugas Keenam* : Guru hendaknya mempersingkat pelajaran sesuai dengan pemahaman siswa. Jangan mengambil pelajaran yang otak belum sampai di sana. Lalu dia kabur atau otaknya mati.

Perhatikanlah sabda Nabi saw:

⁵⁸ *Ibid*, Hlm, 217-218.

⁵⁹ *Ibid*, Hlm, 218.

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَّا زَلَّهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ
عَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

Artinya: "Nabi kita diperintahkan untuk menempatkan masing-masing di tempat mereka dan berbicara kepada mereka sesuai dengan tingkat pemikiran mereka".

Kembangkan beberapa pengetahuan mendalam pada siswa ketika dia menemukan dirinya mampu memahaminya Bersabda Nabi saw:

مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَى
بَحْضِهِمْ

Artinya: "Ketika seseorang berbicara kepada sekelompok orang tentang pertanyaan yang belum mereka capai, itu adalah tuduhan yang salah bagi sebagian orang".

Benarlah ucapan beliau itu. Dada orang-orang baik (al-abrar) adalah kuburan ilmu pengetahuan yang tinggitinggi (al-asrar). Dari itu, tidak wajarlah bagi seorang yang berilmu, menyiarkan seluruh ilmu pengetahuannya kepada orang. Ini adalah ketika itu bisa dipahami oleh penelitian, dan itu tidak bisa mendapat untung dari pengetahuannya. Tetapi siapa yang tidak bisa mengerti? "Jangan gantung mutiara di leher babi." Kebijakan, kebijakan adalah pirar seperti mutiara. Orang yang tidak suka kebijakan

adalah kejahatan sebagai babi. Dikatakan: Pengukuran untuk setiap orang sesuai dengan ukuran pikirannya. Dan berat setiap orang, aman dan bermanfaat pada skala regulernya. Tanpa pemahaman, terjadi konflik karena tidak adanya ukuran alasan yang berlebihan (kesalahpahaman).

Sepuluh ulama bertanya tentang apa. Dia tidak menjawab, dan penanya bertanya lagi: Apakah kamu tidak mendengar kata-kata Nabi?

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا نَا فِحًا جَا عَيَّوْمَ اَلْقِيَا مَةِ مُلْجَمًا بِلِجَا مٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: *“Siapa saja yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat pasti akan datang pada Hari Pembalasan. Ada penghalang dari api neraka di mulutnya.”*

Selain itu, Allah Ta’ala berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ اَمْوَالَكُم

Artinya: *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.”* (An-Nisa’: 5).

Firman tersebut merupakan peringatan bahwa menjaga ilmu jauh lebih penting dari mereka yang merusak ilmu pengetahuan dan membawa kemiskinan. Dan tidak memberi kepada mereka yang

tidak berhak, dan tidak memberi kepada mereka yang berhak, bukankah itu kejam.⁶⁰

8. *Tugas Ketujuh* : Guru harus mengetahui kemampuan dari masing – masing peserta didik sehingga dalam mengajar di anjurkan singkat dan pemahamkan ke pada peserta didik dan layak baginya. Jangan katakan padanya bahwa di balik apa yang dijelaskan di sini ada argumen mendalam lain yang tidak dijelaskan. Karena itu, dia tidak menginginkan pelajaran yang jelas dan membingungkan pikirannya. Ia tak mau menularkan ilmunya, karena belakangan sang guru curiga sang guru pelit.

Semua orang menganggapnya ahli dalam semua ilmu. Dan tidak seorang pun ingin menerima hati intelektual dari Allah Ta'ala. Bahkan orang yang paling bodoh dan bodoh pun puas dengan kesempurnaan kecerdasan mereka, dan mulai sekarang, masyarakat umum, terikat oleh ikatan keyakinan agama dan menyusup ke dalam jiwa mereka, tanpa perbandingan, jiwanya 'aqidah yang berasal dari ulama-ulama terdahulu, tanpa membandingkan dan mena'wilkan dan dalam pada itu, bathinnya cukup baik dan akal nya tidak berpikir lebih banyak dari itu, maka tidak sewajarnya 'aqidah orang awam itu dikacau balaukan. Dan tidak mudah lagi menghubungkannya dengan apa

⁶⁰ *Ibid*, Hlm, 218-220.

yang diikat oleh orang tertentu (orang Alkhawwash). Kemudian tembok didirikan antara publisitas dan tindakan tidak bermoral. Dan dia berubah menjadi iblis yang mempesona yang menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain.

Padahal, tidak sepatasnya masyarakat umum dikenalkan dengan sains kehidupan nyata yang aneh-aneh. Namun, itu cukup untuk mengajarkan ibadah dan iman dalam pekerjaan sehari-hari. Penuhi jiwanya dengan kerinduan akan surga dan ketakutan akan neraka, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an.

Jangan bangun hati mereka untuk ragu. Mungkin nanti akan ada keraguan di benaknya dan dia akan sulit untuk melepaskannya. Jadi pergilah dan akhirnya beri dia bencana. Singkatnya, tidak pantas membuka pintu untuk umum. Karena itu mengarah pada kekosongan pekerjaan mereka, yang menjadi karakter dan keabadian bersama orang-orang tertentu..⁶¹

9. *Tugas Kedelapan* : Guru harus mengamalkan sepanjang ilmunya dan menumbuhkan pengetahuannya dari peserta didik. Jangan perkataannya membohongi perilaku dan perbuatannya. Karena ilmu dapat dilihat dalam amal di mata pikiran dan kepala. Orang dengan mata

⁶¹ *Ibidi*, Hlm, 221-222.

kepala lebih banyak. Jika amal bertarung sebagai pengetahuan, itu dicegah oleh keadilan. Siapa pun yang membawa sesuatu mengatakan kepada orang lain: "Objek itu adalah racun yang merusak, jadi jangan dibawa!" Dikatakan telah melanggar hak orang lain. Dia akan diadili. Orang-orang menjadi semakin lapar akan apa yang tidak mereka ambil, dengan berkata, "Jika itu tidak baik dan tidak layak, makanan akan diambil!"

Dibandingkan dengan guru dengan murid-murid, itu lebih seperti patung dari abu bumi, bayangan, bayangan yang terbuat dari kayu. Bagaimana abu bumi bisa diukir sendiri tanpa pematung, dan kapan bayang-bayang akan lurus saat ia bengkak? Ini karena, puisi itu berkata selaras dengannya iramanya:

*"jangan larang suatu pekerti
saat melakukannya sendiri.
memalukan, orang mengawasimu!"*

Berfirman Allah Ta'ala:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri." (Q.S. Al-Baqarah: 44).

Oleh karena itu, dosa orang berilmu yang berbuat maksiat lebih besar daripada dosa orang bodoh. Dengan jatuhnya orang yang mengetahui,

jatuhnya banyak orang yang menjadi pengikutnya. Mereka yang membuat tradisi buruk adalah berdosa, dan mereka yang mengikuti tradisi itu berdosa.

Dari Ali ra berkata: Dua orang yang mendatangkan bencana bagi kita adalah orang-orang yang berilmu, tidak mulia, dan orang-orang bodoh yang beribadah. Orang bodoh menipu orang dengan ibadahnya, dan orang alim menipu orang dengan kemalasannya.⁶²

B. Analisis Pemikiran Al – Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin Terhadap Guru*

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh islam yang memiliki kemampuan berfikir yang luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam bidang pendidikan. Hakikat pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali merupakan usaha untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan konsep pendidikan yang dikembangkan melalui kandungan ajaran dan tradisi islam yang menjunjung berprinsip pendidikan yang terpadu.

Dengan pandangan yang diberikan Al- Ghazali yang dituangkan dalam pemikirannya masyarakat mampu memahami dan menjalankan nilai – nilai pendidikan yang bersprektif Imam Al – Ghazali, dengan begitu pendidikan mampu memberikan makna yang lebih

⁶² *Ibid*, Hlm, 222-223.

bukan sekedar berbicara meteri saja, namun harus berorientasi pada kehidupan akhirat. Selanjutnya, jika mampu memahami dan menjalankan tugas dan fungsi masing – masing diharapkan dalaam kehidupan manusia akan lebih baik, dan tentunya adapat merubah masa depan bangsa indonesia menjadi negara yang maju, bebas dari korupsi dan narkoba, tidak ada pertengkar, yang menjunjung tinggi toleransi, karena warganya percaya, bahwa semua yang diperbuat di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat.⁶³

Guru dalam prespektif Al-Ghazali merupakan pendidk yang usahanya adalah membimbing, menyempurkan serta mensucikan hati kepada sang khaliq, tugas dan tanggung jawab ini di dasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Manusia yang sempurna adalah manusi yang hatinya suci. Sehgga pendidik dalam rangka sebagai figur utama pada dunia pendidikan harus sebisa mungkin aspek *tazkiyah an-nafs*. Sebagai seseorang yang mengemban tugas mendekati siswa kepada Tuhan, guru harus mencerminkan sikap mengajar siswa. Guru adalah contoh bagi siswa. Perbuatan, perbuatan dan akhlak guru lebih penting dari pada ilmu yang dimilikinya. Karena guru merupakan panutan bagi siswa, maka guru harus terlebih dahulu mengamalkan ajaran dan ilmu yang telah diberikan kepada mereka.

⁶³ Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” 1, No. 1 (Juni 2016), 43.

Antara pendidik dan muridnya, Al-Ghazali menyamakannya dengan tongkat dan bayangannya. Mengapa bayangan lurus ketika tongkat itu saja bengkok ?.⁶⁴

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan karya dari Imam Al – Ghazali yang salah satu pembahasannya mengenai tugas dan fungsi guru, beliau berpendapat bahwa guru adalah orang tua sejati, Orang tua yang melahirkan dan membesarkan kita menuntun pada kehidupan di dunia fana, dan guru memberi kita pengetahuan untuk memperoleh kehidupan kekal. Seperti judul buku kajian agama yang menuntut keridhaan Allah SWT ini berarti menargetkan tidak hanya kehidupan di dunia ini, tetapi juga kehidupan masa depan yang lebih penting.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis di bagian pertama (jilid) 1 yaitu yaitu tentang ilmu, khususnya pada BAB V (lima) tentang tugas guru sebagai mursyid dengan merelevansikan tugas guru pada tingkat Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah dan juga mengacu 4 kompetensi guru. Pendidik yang mengetahui kepribadian adalah faktor utama sebisa mungkin akan selalu meningkatkan kepribadian yang lebih baik lagi karena, penentu keberhasilan suatu proses pendidikan.

⁶⁴ Muhammad Iqbal, “Kepribadian Guru Menurut Al -Ghazali,” (2015), 61-62.

⁶⁵ Santi Ariska Wulansari, “Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid 1,” (2017), 66.

Kepribadian guru merupakan bagian terpenting karena, menjadi sorotan teladahan bagi peserta didik terlebih masyarakat. Oleh karena itu mengedepankan profesionalisme yang penuh tanggungjawab, arif dan bijaksana merupakan kunci terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Kepribadian yang sebenarnya bersifat abstrak, sulit dilihat dan dikenal di dunia nyata. Yang bisa ketahui hanyalah penampilan atau masa lalu mereka dalam setiap aspek dan aspek kehidupan. Misalnya, perilaku, bahasa, cara bergerak, cara berpakaian, masalah, dan cara menghadapi masalah bisa sederhana atau sulit. Dari analisis penulis, terlihat jelas bahwa ada beberapa aspek kepribadian guru yang perlu dicantumkan dalam Bab 5 kitab *Ihya`Ulumiddin* tentang kewajiban guru terkait dengan empat kemampuan guru di Indonesia sebagai berikut.⁶⁶

A. Kompetensi Kepribadian Meliputi :

1. Guru memiliki kepribadian belas kasihan terhadap anak didiknya

Seorang guru dengan peran kerja maupun fungsinya tidaklah hanya bertugas menyampaikan ilmu atau pelajaran saja namun, lebih dari itu seorang guru dimana dituntut sebisa mungkin harus selalu memperhatikan anak didiknya. Terutama bagi masa depan peserta

⁶⁶ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku Griya Abimana, 2020), 13.

didik, seorang guru perannya tidak ada skat yang memisahkan bahwasanya peserta didik itu adalah orang lain yang sekedar hanya diberi pelajaran akan tetapi haruslah anak didik itu dipandang sebagai anaknya sendiri dengan begitu guru memikirkan kebahagiaan di masa yang akan datang, kebahagiaan dalam hal ini sudah dituliskan oleh Imam Al – Ghazali yaitu pendidikan merupakan usaha terhadap peserta didiknya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan juga akhirat.

Ajid Irsan Al-Kailany memberikan pernyataannya bahwa pendidikan khususnya pendidikan islam tercermin dalam dua hal : 1. bahwasanya pendidikan dimulai dari individu sendiri, yang kemudian berakhir bagi masyarakat manusia pada umumnya, 2. bahwasannya pendidikan itu berawal dari dunia, dan berakhir sampai akhirat, dengan adanya keterkaitan tersebut bagaimana kemudian metode pendidikan atau teknik pengajaran harus disempurnakan.⁶⁷

Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat adalah tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya, namun guru pada masa sekarang belum menjadi figure/ aktor bagi peserta

⁶⁷ Lia Utari, Kurniawan, Irvan Faturrahman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis” 3, No. 1 (Juni 2020), 80.

didiknya apalagi berperan sebagai anak orang tua. Sering kali pengajaran berakhir dengan kekerasan yang mengakitkan peserta didik bukanlah malah berkembang tetapi, justru trauma dengan pendidikan. Tidak salah jika seorang guru sering kali dianggap remeh oleh peserta didik yang tugasnya hanya memberikan pelajaran dan materi yang sudah ditentukan tanpa adanya pola interaksi yang lebih dari itu. Dalam hal ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa peran guru lebih penting daripada orang tua, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab keberadaan anak di dunia fana ini. Oleh karena itu, guru adalah penyebab kehidupan abadi yang kekal di hari kiamat nanti, tetapi guru menempati posisi yang lebih tinggi dari orang tuanya.

Kewajiban guru dalam memberikan kasih sayang terhadap peserta didik anak harmonis jika guru sadar akan sikap tersebut. Atas dasar cinta / kasih sayang guru mampu memberikan pengajaran yang arif, bijaksana dan tanpa adanya kekerasan bagi mereka. Dengan begitu pergaulan antara guru dan murid jauh lebih baik. Sehingga terjalin pendidikan yang terpadu dan mengutamakan budi pekerti luhur yang berdasarkan kasih sayang dan cinta.

Namun, dalam hal ini Imam Al – Ghazali ada kekurangan dalam pengungkapan belas

kasihan yang dimaksud, sebab jangan sampai terjadi kasih sayang yang diungkapkan mengakibatkan salah tafsir, dan mengakibatkan anak menjadi manja, tentu hal ini tidak dibenarkan, jika seorang guru memaknai kasih sayang dan mengakibatkan anak menjadi manja maka, seorang peserta didik tidak mampu bersaing dengan murid yang tidak manja atau kreatif.

Oleh karena itu kasih sayang yang ditunjukkan harus sesuai kadar, sesuai kondisi dan situasi yang ada, ada waktu dimana harus menyayangi dan ada waktu dimana tidak harus menyayangi, karena melihat baik dan buruknya perkembangan peserta didik. Sebisa mungkin seorang guru memperhatikan dan selalu memberikan dorongan motivasi agar peserta didik semangat dalam menuntut ilmu yang luas sehingga, menjadi anak baik, pintar, kreatif, bisa membanggakan guru dan kedua orang tuanya.

Indikator dari implementasi guru memiliki kepribadian di atas sebagai berikut.

- a) Guru harus mengetahui kepribadian dan emosi anak
- b) Memahami motivasi anak.

2. Guru harus memiliki kepribadian dengan mengikuti pemilik syara“ (nabi Muhammad SAW)

Seorang guru harus memberikan arahan terhadap anak didiknya untuk kemudian menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia maupu di akhirat kelak. Guru perlu membimbingnya untuk memperbaiki niatnya bukan melalui mengejar kekayaan, tahta, serta ijazah semata. Begitu guru juga mengajarkan bahwa ridra Allah SWT bermaksud untuk tidak mengharapakan upah atau pelaksanaan tugas duniawi dan ikhlas.

Apa yang dituliskan oleh Imam Al – Ghazali tentang guru tidak mencari imbalan atau mencari bayaran disandarkan dalam surat Al Bayinah ayat ke 5

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : *“Mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan itikad baik, tetapi mereka mengamalkan agama hanya untuk-Nya,*

mendirikan shalat, membayar zakat, dan itulah agama yang lurus (benar)”.⁶⁸

Menjadi seorang guru yang profesional adalah bentuk seorang guru yang mewarisi ajaran rasulullah SAW, yang kemudian selalu memperjuangkan kehidupan untuk kepentingan umum, termasuk memperjuangkan agama bangsa dan masyarakat melalui perbuatan, perilaku yang sesuai dengan apa yang dilakukan rasulullah semasa hidupnya. Rasulullah selalu menamakan rasa ikhlas setiap melakukan pekerjaan untuk mencari ridla Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keikhlasan dalam menjalankan tugas dari pekerjaannya merupakan demi mengikuti jejak Rasulullah SAW dengan begitu, pekerjaan bagi seorang guru lebih tinggi dari pada harta benda, pedoman dalam mengajar hanya untuk mendapatkan kebaikan dan menunjukkan kepada peserta didik kejelasan kebenaran. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas dan amanahnya selalu bersyukur karena anugrah yang diberikan sangat besar dan mulia serta tindak ada

⁶⁸ Ika Dian Nur Rizki, “Relasi Guru dan Murid dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an Karya Imam An-Nawawi,” (2021), 62.

niatan untuk mendapatkan apa-apa. Apabila guru itu mengharapkan imbalan atau bayaran maka, amal yang ia perbuat bukanlah karena Allah. Guru merupakan sosok tauladhan bagi muridnya, baik bersifat dunia atau bersifat akhirat. Guru harus tertanam rasa ikhlas dan apa yang dia ajarkan kepada siswa dapat diterima dengan baik oleh mereka. Karena guru dengan mempunyai rasa ikhlas tersebut akan terus meningkatkan profesionalisme sehingga tugasnya akan maksimal.

Namun, jika dianalisis lebih jauh, tentang apa yang diungkapkan oleh Imam AL – Ghazali mengenai guru yang profesional harus mengikuti jejak Rasulullah SWT bahwa kemudian tujuan mendidik adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT masih relevan pada masa sekarang, imbalan dan gaji bukanlah tujuan utama bagi seorang pendidik, tujuan lebih dari itu. Menurut penulis, pengajaran merupakan bentuk pengabdian diri kepada Tuhan dan masyarakat, profesi guru bukanlah pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. bahwa menerima gaji bagi seorang guru adalah sesuatu yang wajar sebagai imbalan terhadap jasa profesinya akan tetapi perlu diingat bahwa menerima gaji bukan merupakan tujuan semata-mata,

tetapi sebagai fasilitas atau alat dalam menjalankan tugas atau profesinya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

Indikator dari implementasi guru memiliki kepribadian di atas sebagai berikut.

- a. Ikhlas menjalankan tugas profesinya
 - b. Bekerja dengan mengedepankan keprofesionalanya sehingga, gaji akan mengikutinya.
3. Guru harus memiliki kepribadian dengan cara mengajar yang halus dan mencegah perbuatan tercela

Kepribadian dalam segala bentuk tingkah laku akan tercerim ketika seorang guru mengajar di kelas, jika kepribadian guru yang baik maka, yang keluar adalah sikap – sikap yang terpuji sebagaimana yang di sampaikan Imam Aal – Ghazali yaitu guru harus mempunyai strategi mengajar dengan yang halus- halus dan tidak menyindir peserta didik ketika melakukan kesalahan. Ini harus diperhatikan guru pada masa sekarang Guru karena figur uswatun hasanah bagi siswa di sekolah dalam ucapan maupun tindakan.⁶⁹ Kenali siswa dan selalu biasakan

⁶⁹ Laela Hamidah Harapah Sawaluddin, Nuraini, “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka” 8, No. 2 (Desember 2019), 137.

menghadapi kesalahan selama proses pembelajaran. Tidak ada peringatan bagi siswa di temoat umum untuk melindungi privasi dan kesejahteraan psikologis mereka. Disarankan untuk selalu mengikuti syariat Islam dalam bentuk shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna setiap hari, patuh kepada yang lebih tua, dan saling menjaga antar siswa. Berkomunikasi dengan siswa di kedua arah dan selalu berkomunikasi dalam bahasa yang positif.⁷⁰

Seorang guru sebisa mungkin memiliki keperibadian yang baik karena hal ini akan menjadi contoh dan menjadi pusat perhatian. Sorang guru harus memiliki kharismatik, sehingga mampu mengarahkan dan membawa yang dikehendaki peserta didik. Guru merupakan pundak keberlangsungan kehidupan bagi suatu bangsa. Kejayaan dan kehancuran ada ditangan guru yang kemudian apabila guru mampu melahirkan generasi – generasi yang berkualitas dan unggul bangsa ini akan tetap berdiri kokoh dan mampu bersaing di kanca dunia. Sebisa mungkin guru lebih arif dan bijaksana dalam menasehati, karena pada hakikatnya menasehati didepan umum bukanlah tujuan utama untuk

⁷⁰ Muhammad Ilham, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta” 1, No. 2 (Mei 2021), 269.

membenarkan tetapi secara tidak langsung bisa dikatakan menghinanya.

Hal seperti inilah yang jarang sekali di sadari oleh seorang guru dan ia merasa apa yang dilakukan itu benar, kurangnya membaca literasi – literasi menjadi faktor utama bagi seorang guru dan perbuatan jauh dari pedoman – pedoman akhlak yang terpuji. Maka Imam Al – Ghazali dalam pemikirannya sudah dijelaskan bagaimana tugas – tugas guru terhadap murid-muridnya, yang perlu dipahami dan direnungkan adalah karena guru adalah sosok panutan maka setiap langkahnya harus berdasarkan nilai – nilai yang terpuji.

Indikator dari implementasi guru memiliki kepribadian di atas sebagai berikut.

- a. Mengajar dengan cara – cara sesuai teori belajar dan pembelajaran yang mendidik
 - b. Menegur dengan sopan tanpa dengan keras atau bahkan ditempat umum
 - c. Menjaga rahasia peserta didik
- B. Kompetensi pedagogik meliputi :
1. Guru harus memiliki kemampuan mengajar / mengelola pembelajaran dengan mengetahui sejauhmana kemampuan siswa

Guru harus memberikan kadar ilmu pengetahuannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Seperti yang disampaikan Imam Al – Ghazali “Guru harus bisa mengukur pemahamannya dan menghindari mengajarkan pelajaran yang tidak sesuai dengan level pikirannya, jika tidak mereka akan lari dari pelajaran dan menjadi membosankan.” Misalnya, anak pada usia 0-5 tahun tentu saja memiliki pemahaman yang berbeda dengan anak usia 6-10 tahun, dan begitulah seterusnya.

Hasil setiap Proses pembelajaran bisa diketahui hasilnya jika seorang guru selalu mengevaluasi kegiatan belajarnya di akhir pembelajaran dengan begitu, pembelajaran berjalan secara sistematis dan sesuai prosedur yang ada. Evaluasi sendiri merupakan suatu kegiatan yang dimana mengkaji kembali pembelajaran yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menerima materi yang ia dengarkan /peroleh selama pembelajaran. dengan kata lain metode maupun strategi yang ia gunakan selaras dengan kemampuan intelektual si peserta didik. Hal ini harus diperhatikan karena jika melebihi kadar kemampuan siswa cenderung tidak bisa menerima dan terlebih akan membenci mata

pelajaran tersebut yang di sampaikan seorang guru.⁷¹

Dengan demikian proses pembelajaran yang memperhitungkan metode atau strategi belajar sangat penting karena, dapat mendukung materi yang disampaikan dan bermakna bagi peserta didik. Setiap mata pelajaran atau tema berbeda – beda dalam menyajikan materi pelajarannya, seorang pendidik pintar-pintar menggunakan strateginya dengan harapan pembelajaran bukan dipahami namun di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu, esensi pembelajaran berjalan maksimal.

Imam Al – Ghazali mengungkapkan bahwa seorang guru yang mengajar satu mata pelajaran, harus membuka jalan seluas-luasnya untuk murid mempelajari mata pelajaran yang lainnya dan jika guru bertanggungjawab atas berapa ilmu, hendaklah ia memelihara kemajuan murid dengan pengajaran yang setingkat demi setingkat. Sehingga, dalam hal ini masih relevan jika direlevansikan pada masa sekarang kemampuan anak SD,SMP, SMP jauh sekali perbedaannya tentu metode yang digunakan juga berbeda. Dalam usia – usia SD, seorang guru

⁷¹ Mahirah B., “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)” 1 (Desember 2017), 261.

dituntut dan lebih ditekankan untuk memberi contoh tauladan sehingga murid mudah menirunya.

Indikator implementasi dari guru memiliki kepribadian diatas sebagai berikut.

- a. Mengajar dengan menguasai (materi/bahan) sesuai tingkatan jenjang pendidikan
 - b. Menyediakan materi mulai dari yang mudah diterima sampai yang sulit, dari yang konkret sampai yang abstrak (sesuai kemampuan peserta didik). Guru harus memiliki kemampuan mengajar dengan metode arif dan bijaksana dalam menyampaikan ilmu
2. Guru harus menyampaikan ilmu dengan arif dan bijaksana

Guru yang tegas adalah guru yang mampu mengambil keputusan yang arif, bijak, apa adanya dan jelas dalam situasi. Kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik adalah bentuk kewajaran karena usia – usia masih labil (SD/MI), sehingga berimbas kondusifitas di dalam kelas. Tentu hal ini bisa diantisipasi oleh seorang guru yang mana akurat dalam mengambil keputusan. Ketegasan

merupakan sikap yang tidak lembut dan gemulai. Guru harus bersikap tegas dalam situasi tertentu dengan tujuan efektifitas pembelajaran berlangsung aman nyaman bagi semua peserta didik. Jika ada salah satu yang bandel diingatkan dengan cara – cara yang di anjurkan. Dengan begitu, seorang guru juga menumbuhkan sikap profesional dan berintegritas.⁷²

Pengalaman dalam mengajar dan kepribadian guru adalah faktor utama dalam bersikap tegas. Ketegasan yang didasari arif dan bijaksana sangat mendukung menyampaikan pembelajaran yang kondusif disertai guru mengetahui masing – masing karakter per individual sehingga akurat dan tepat sasaran. Oleh sebab itu guru harus pintar - pintar memposisikan dimana harus lembut dan kapan harus tegas.

Indikator dari implementasi guru memiliki kepribadian di atas sebagai berikut.

- a. Fleksibel dalam menjejarkan materi dan menerapkan pembelajaran abad 21

⁷² Muhammad Abdan, Rifma, Ahmad subandi, Sulastrri, “Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Duri Riau” 5, No. 2 (2021), 4145.

- b. Memberikan metode yang bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah bosan
 - c. Menggunakan media belajar yang mempermudah pemahaman peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan
 - d. Menciptakan kenyamanan dan kondusifitas kelas
3. Guru harus mempunyai kemampuan dengan selalu memberi nasehat yang baik kepada peserta didik

Seorang guru salah satu perannya adalah menunjukkan kepada peserta didik untuk menuju jalan kebenaran, dalam menempuh hal tersebut tidak bisa kemudian ditempuh dalam satu waktu / masa sehingga, perlu adanya tahapan – tahapan sesuai dengan perkembangan anak didiknya. Seorang guru harus memberikan arahan dan nasehat untuk kebaikan peserta didik dimana Belajarlah dari pengetahuan yang sederhana ke pengetahuan yang sulit, dari pengetahuan yang jelas ke pengetahuan yang tersembunyi.

Guru hendaknya memberikan nasehat – nasehat yang baik kepada peserta didik agar jangan mencari ilmu dengan tujuan utama untuk kemegahan atau mencari penghidupan. Akan tetapi tujuan mencari ilmu karena Allah tanpa

terbesar tujuan yang lainnya. Dari tujuan mencari ilmu karena Allah berimplikasi dengan selalu menasehati peserta didik untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidupnya dan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela. Hal ini senada sabda Rasulullah SAW: “sesungguhnya saya diutus hanya untuk meningkatkan moral,” (HR. Ahmad). Hadits ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama Nabi adalah untuk meningkatkan akhlak atau akhlak manusia, jauh dari nilai-nilai zaman yang sebenarnya. Nabi SAW membimbing dan menciptakan manusia menjadi manusia yang sempurna, yaitu berakhlak mulia dan berkepribadian mulia.⁷³

Indikator dari implementasi guru memiliki kepribadian di atas sebagai berikut.

- a. Guru senantiasa dapat membimbing peserta didik untuk belajar dengan jujur, sabar dan tekun.
- b. Guru senantiasa memberikan pujian (reward) atau penghargaan bagi siswa berprestasi atau berani mengajukan pertanyaan yang bertujuan mendorong untuk berfikir kritis

⁷³ M. Ali Ardiansyah, Rahmi Marwita, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal” 1, No. 1 (Juni 2012), 15.

C. Kompetensi sosial meliputi :

1. Guru harus mempunyai kemampuan sosial / bermasyarakat dengan selalu mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada orang yang berpuasa setiap hari dan sholat setiap malam. Pendidik diibaratkan sebagai pelita segala zaman, orang bisa merasakan ilmu yang diperoleh dari seorang guru maka mereka memperoleh pancaran dari ilmunya, orang yang semasa hidupnya tidak memperoleh ilmu dari pendidik, niscaya seperti binatang yang haus dengan nafsunya. sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan(hayawaniyah) kepada sifat kemanusiaan (insaniyah).⁷⁴

Oleh sebab itu tugas yang sangat mulia ini merupakan anugerah yang diperuntukkan oleh orang – orang ikhlas dalam mengajar. Guru yang mempunyai jiwa yang suci akan menuntut muridnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru sebisa mungkin bisa memberikan dorongan dan motivasi untuk menjadi teladahan bagi si peserta didik. Nabi Muhammad SAW

⁷⁴ Siti Suwaibatul Aslamiyah, “Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam” 10, No. 2 (Desember 2016), 180.

adalah pemimpin dan panutan bagi seluruh umat didunia. Seharusnya guru dapat mencontoh segala perbuatan yang sudah di contohkan pada zaman daulu kala.

Guru harus mampu memegang teguh prinsip yang diucapkannya, sehingga sebisa mungkin ucapan dan perbuatan selaran karena hal ini akan di lihat dan dicontoh siswa. Jangan sekali – kali guru melakukan diluar tugas dan tanggung jawabnya karena, akan menyebabkan kehinagan wibawanya. Guru harus mampu menerapkan ilmunya agar perkataannya tidak berbohong tentang perbuatannya. Al-Ghazali ingin guru menjadi panutan yang baik bagi siswanya. Seorang guru yang memenuhi tugasnya seperti memberikan sesuatu kepada siswa. Tentu saja, jika dia sendiri tidak memiliki apa pun untuk diberikan kepada murid-muridnya, dia tidak dapat memberikan apa pun. Lantas bagaimana seharusnya seorang guru yang tidak memiliki Imandak Takuwa bisa membuat murid-muridnya beriman dan bertaqwa ketika ia tidak memilikinya.

Indikator dari implementasi guru memiliki kepribadian di atas sebagai berikut.

- a. Tingkah laku guru harus sesuai perkataan dan perbuatan

- b. Terampil saat berkomunikasi (baik dengan siswa, maupun orang tua siswa.
- c. Bersikap simpatik
- d. Melakukan kebersamaan

D. Kompetensi profesional meliputi :

1. Guru harus mempunyai kemampuan profesional dengan menghormati ilmu yang tidak ditekuni

Manusia adalah makhluk yang masing – masing kemampuannya tidak bisa diraba atau dipikirkan. Oleh karena itu dalam pengalaman belajarnya tidak kemudian bisa merangkumnya beberapa ilmu pengetahuan dalam kurun waktu yang sama, sehingga guru haruslah bertanggungjawab atas bidang studi yang di kuasainya. Tidak diperbolehkan guru mengajar bukan ahli dalam bidangnya dikarenakan pembelajaran akan kemana-mana dan sangat disayangkan apabila sampai melecehkan bidang studi lain. Imam Al – Ghazali dalam hal ini mencontohkan Sebagian ulama hukum Islam membenci guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama hukum Islam. Sedemikian itu sama sekali tidak diperbolehkan atau dianjurkan karena dapat menimbulkan perselisihan antar guru satu dengan guru yang lainnya.

Salah satu solusi dalam permasalahan tersebut seorang guru sudah dibekali kode etik suatu profesi yang dimilikinya. Kode Etik ini merupakan standar yang harus dipatuhi oleh semua akuntan profesional dalam melaksanakan tugas profesional dan kehidupan sosialnya. Standar-standar ini mencakup instruksi ahli dan larangan bagi para profesional. Artinya, berisi aturan tentang apa yang harus dilakukan atau diterapkan oleh seorang ahli, tidak hanya tentang pelaksanaan tugasnya sebagai seorang ahli, tetapi juga tentang perilakunya dalam interaksi sosial sehari-hari.⁷⁵

Guru tidak boleh memanipulatif agar mengikuti satu guru dan kecenderungan dengannya. Ini adalah bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh guru. Oleh karena itu, ini merupakan kelemahan dan tidak mendorong perkembangan intelektual siswa. Guru juga harus menaati Kode Etik dengan tidak melemahkan ilmu yang tidak diajarkannya, sehingga tidak membenci ilmu yang diberikan oleh guru lain.

Indikator dari implementasi seorang guru yang memiliki kepribadian di atas sebagai berikut.

⁷⁵ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi* (Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota Ikapi), 2015), 79.

- a. Guru harus menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan
- b. Guru pandai memanfaatkan penggunaan media dan sumber belajar
- c. Guru tidak boleh tidak menjelekkan mata pelajaran selain mata pelajarannya.



BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN AL – GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN* TERHADAP KEPRIBADIAN GURU DI MADSARAH IBTIDAIYAH

Salah satu tokoh muslim yang sangat terkemuka didunia yang mempunyai banyak pemikiran salah satunya adalah imam Al – Ghazali. Nama asli beliau adalah abu hamid muhammad bin muhammad bin ahmada al – Tusi Al – Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/1058M, di kampung kecil yang bernama Gazala di daerah Thus di wilayah Khurusan. Beliau adalah seorang pemikir juga penulis. Banyak sekali karya yang di ciptakan baik di bidang keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Beliau mampu menyelesaikan pertentangan-pertentangan intelektual pada masanya serta mampu melahirkan pemikiran baru dalam ilmu filsafat. Ia menuntut ilmu dari seorang guru sufi, sebelum ayahnya wafat ia menitipkannya. Perjalanan panjang dan banyak sekali lika liku yang dihadapi sehingga beliau bisa menjadi tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia timur, tetapi dunia barat juga mengagumi kehebatan dan kebesarannya. Tidak mengherankan jika ia digelari dengan hujjatul Islam (pembela islam), al-Imam al-Jalil, Zanuddin dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/ 1111 M diusianya yang ke 55 tahun.⁷⁶

⁷⁶ Yoke Suryadarma, Hifdzil Haq Ahmad, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” 10, No. 2 (Desember 2015): 364.

Dalam mengkomunikasikan pembelajaran diperlukan metode, dalam hal ini Imam Al-Ghazali sudah memberikan penekanan yaitu dengan dicontohkan metode keteladanan khususnya Dalam pendidikan bersifat kegamaan. Bagi mental anak dan penanaman dan sifat – sifat adalah keutamaan bagi mereka. Sehingga perlunya sosok yang menjadi aktor dan penutan bagi mereka sangat diperlukan guna membiasakan sifat terpuji tersebut. Peran guru sangatlah penting. Yakni komunikasi, kecerdasan, wibawa, didikan, dan motivasi bagi pihak peserta didik. Selain itu, guru harus lebih berpengetahuan dan sosial budaya daripada siswa. Oleh karena itu, perilaku yang merupakan bagian dari kepribadian guru memiliki pengaruh dan gaya yang kuat terhadap perilaku dan perkembangan kepribadian siswa. Karena kepribadiannya yang dinamis, setiap orang memiliki proses kehidupan yang berbeda. Namun, karena semua manusia memiliki tujuan yang sama, maka upaya sistematis dapat menjawab individualitas mereka yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang komprehensif.⁷⁷

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang watak, kewajiban, dan tanggung jawab guru yang dipelajari di sini terkait dengan, atau jika saat ini dipraktikkan, dengan guru Madrasah Ibtidia saat ini. Ada banyak aspek atau perspektif yang bisa digunakan untuk memastikan relevansi pemikiran

⁷⁷ Elok Turoyya Imron, “Analisi Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al Ghazali dan Al Zarnuji,” (2008)., 74.

Imam Al-Ghazali di era Guru Madarasah Ibtidiyah saat ini.
Aspek – aspek tersebut yaitu :

1. Guru harus memiliki belas kasih sayang terhadap anak didiknya

Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya' Ulumuddin* tugas sebagai seorang pendidik yang pertama ialah harus mempunyai rasa belas kasih sayang terhadap murid – murid dan memerlakukan mereka sebagai anak sendiri. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa memiliki cinta kepada siswa adalah sifat atau kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, seorang guru harus mencintai seorang siswa seperti ia mencintai anaknya, dan seorang guru mengajar. dan bertindak di atas segalanya.

Jika kemudian terdapat beberapa guru yang masih melakukan penyimpangan moral yaitu kekerasan terhadap peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh oknum guru agama di salah satu SDN Bulu di Kecamatan pilangkenceng, Madiun. Terdapat seorang guru agama yang mencabuli delapan siswa sekaligus Hal ini berarti guru belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional. Penyimpangan – penyimpangan yang terjadi bukanlah suatu hal yang dibenarkan oleh seorang pendidik. Di jelaskan oleh Imam Al – Ghazali tentang bagaimana cara mendidik dengan benar yaitu peserta didik di perlakukan seperti anaknya sendiri. Dengan begitu kasih sayang harus selalu diberikan oleh peserta didik sebagai usaha

pendekatan yang ideal. Kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik bisa dicegah dengan pendekatan yang humanis tanpa mengganggu psikologi peserta didik. Tugas seorang guru merupakan usaha yang sangat mulia karena kegunaan dan fungsi guru bukanlah untuk dunia saya namun, lebih berorientasi ke akhirat. Oleh karena itu, tugas yang mulia ini tidak boleh dikotori yang merusak hakikat dari tugas pendidik yang sebenarnya.

Jika mengacu pada pemikiran Al – Ghazali dalam kitab *ihya' Ulumuddin* tersebut jika direlevansikan dengan standar kompetensi guru kelas di MI/ SD dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 yaitu berbunyi “ *guru harus menampilkan sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa*”. Hal ini tentu sangat diperlukan sikap tersebut guna menjaga sikap saat mengajarnya sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan. Kemudian kompetensi yang mantap, stabil, arif dan berwibawa akan berimbas pada perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari – harinya. Karena dalam usia – usia madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar kecenderungan meniru apa yang dilihatnya setiap hari.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung yang terjadi melalui hubungan antara

rangsangan dan reaksi. Pendukung teori ini berpendapat bahwa cukup untuk mengkorelasikan rangsangan yang ditingkatkan dengan tanggapan ketika siswa memberikan jawaban yang benar. Mereka tidak bertanya-tanya apa yang ada di benak siswa sebelum dan sesudah jawabannya. Aktivis percaya bahwa semua anak manusia dilahirkan tanpa warisan intelektual, warisan bakat, warisan emosional, dan warisan abstrak lainnya, dan manusia dianggap mekanis. Dengan kata lain, mendukung pengendalian lingkungan terbatas dan memainkan peran unik. Konsep aktivisme menganggap perilaku individu sebagai hasil belajar yang dapat dimodifikasi melalui manipulasi dan penciptaan kondisi belajar dan didukung oleh berbagai ekstensi untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang diinginkan. Ini semua terjadi setelah orang mengalami kontak dengan lingkungan alam dan sosial budaya selama kurikulum. Dan individu itu cerdas dan terampil serta memiliki ciri-ciri abstrak lainnya tergantung pada apakah dia belajar di lingkungannya dan bagaimana dia belajar.⁷⁸

Dengan demikian sifat kasih sayang seperti anak sendiri dilingkungan belajarnya yang dituliskan oleh Imam Al – Ghazali pada sembilan abad yang lalu, jika kita amati, renungkan, bisa kita laksanakan, oleh guru madrasah ibtidaiyah modern ini, maka

⁷⁸ Evi Aeni, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam” 4, No. 1 (Maret 2018), 17.

terwujudlah konstruksi pendidikan yang berkualitas dan sesuai esensi pendidikan.

2. Guru selalu senantiasa mengikuti pemilik syara' (Rasulullah SAW)

Pada zaman dahulu Imam Al Ghazali ketika ada seorang pengajar tidak memperbolehkan mengajar bertujuan untuk mencari upah atau imbaan sepeserpun, melainkan bertujuan semata - mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pernyataan tentang ajaran ikhlas Imam Al-Ghazali berarti orang yang ikhlas dalam bekerja bernilai ibadah dan tidak ada harapan selain keridhaan Allah dalam artian bekerja secara profesional dan selalu mengembangkan kemampuannya. Itulah makna ikhlas dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dituliskan oleh Imam Al – Ghazali.

Namun, realitanya kinerja guru Indonesia telah diupayakan untuk terus meningkat sebagai akibat wajar dari tujuan pemerintah di bidang pendidikan, namun menurut Kementerian Pendidikan, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Guru yang telah dianugerahi gelar guru profesional akan menemukan bahwa nilai mereka sebenarnya lebih rendah. Menurut hasil survei Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), guru yang bersertifikat memiliki nilai dan motivasi yang lebih rendah dibandingkan guru yang tidak bersertifikat. Kementerian Pendidikan melaporkan bahwa sekitar 500.000 guru di hampir setiap negara

bagian Indonesia tidak masuk kelas setiap hari tanpa alasan yang jelas. Fenomena yang sangat mengkhawatirkan ini menjadi perhatian berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, warga, dan pemerintah.

Di SD Negeri Desa Saotengnga, masih tidak jarang guru negeri terlambat dan bolos sekolah, namun belum ada langkah nyata untuk memperbaikinya. Semuanya bekerja sebagaimana adanya. Biasanya LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) yang memberikan in-service training dan peningkatan kapasitas guru sudah ada, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan itu sendiri antara guru PNS dan guru non-PNS. Guru jelas jauh dari sinkronisasi. Selisih gaji bulanan. Namun, dari segi kualitas, disiplin, dan keterampilan kerja, guru sukarelawan seringkali lebih unggul daripada guru yang lima PNS. Ironisnya, kualitas dan kemampuan guru PNS belum meningkat secara signifikan karena regulasi pendidikan diperketat dan minat PNS meningkat.⁷⁹

Jika mengacu kepada apa yang disampaikan oleh Imam Al – Ghazali dalam kitabnya *ihya' ulumuddin* tugas yang kedua mengikuti jejak rasulullah SAW dan tidak mencari upah maupun

⁷⁹ “Perbedaan Persepsi Kinerja Guru Pns Dan Non Pns Pada Sekolah Dasar Negeri Di Desa Saotengnga Kabupaten Sinjai,” Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, 4–5.

imbangan ketika mengajar bagi seorang pendidik maka sangat relevansi dengan jika direlevansikan dengan standar kompetensi guru kelas di MI/ SD yaitu berbunyi *“mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu”*. Sehingga ketika seorang guru mampu bersikap profesional atas pekerjaannya maka upah atau imbalan yang ia dapat akan mengikutinya. Kemudian terkait dengan penerimaan gaji bagi seorang guru adalah sesuatu yang wajar sebagai imbalan terhadap jasa profesinya akan tetapi perlu diingat bahwa menerima gaji bukan merupakan tujuan semata-mata, tetapi sebagai fasilitas atau alat dalam menjalankan tugas atau profesinya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt dan selalu menjaga keprofesionalismenya.

Selanjutnya mengenai pendidikan pada masa sekarang yaitu pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 adalah pembelajaran Abad 21. Kurikulum 21 merupakan pembeajaran terpadu literasi, pengetahuan keterampilan, sikap, teknologi. Literasi adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran. proses pembelajaran dimulai dari yang mudah sampai yang sulit. Penilaian LOTS merupakan tangga bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya lebih dari mereka yang memiliki pola pikir kritis (HOTS). Mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kooperatif dan berkomunikasi dengan baik sehingga

pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh akan bertanggung jawab kepada mereka, kepribadian mereka, ketekunan dan kejujuran dalam hidupan. Pada akhirnya, pembelajaran ini dapat menghasilkan lulusan dengan kepribadian, kemampuan, dan pendidikan yang siap menghadapi tantangan abad 21.⁸⁰

Dengan demikian pengembangan kurikulum yang di ampunya merupakan langkah untuk memenuhi tugas keprofesioanalismenya seorang guru pada abad 21 yang kemudian gaji akan mengiktinya dan berbanding lurus sesuai kemampuannya.

3. Guru harus selalu memberi nasehat

Imam Al-Ghazali menganjurkan agar guru selalu menasihati siswa untuk belajar dengan jujur, sabar dan tekun. Belajar sesuai dengan setiap tingkat pertumbuhan dan perkembangan. Menuntut ilmu dalam ungkapan Imam Al – Ghazali adalah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT semata. Bukan untuk perlombaan atau untuk kemegahan bilamana, seseorang guru dalam menuntut ilmu bertujuan untuk memperdebat dengan guru yang lain maka harus di cegah. Hal ini dikarenakan kerap sekali terjadi ilmu yang diperdebatkan tidak relevan dan jauh dari akhlaq

⁸⁰ Eni Rindarti, “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Rpp Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan” 9, No. 1 (Mei 2018), 64.

mulai, misalkan perdebatan ilmu khilafiyah dengan ilmu fiqih, berdebat dengan ilmu kalam, dan perdebatan tentang persoalan fatwa hukum. Tentu ini bukan termasuk ilmu pengetahuan tentang akhirat perdebatan mengenai masalah pemimpin semata mata dan perdebatan ilmu kalam saja, yang lain dikesampingkan maka akan membawa kesesatan dan kelalaian dari Allah SWT. Serta dapat menambah kesesatan yang berkepanjangan dan mencari kemegahan.

Namun, kajian yang dilakukan Muqarramah Sulaiman Kurdi itu melibatkan tiga direktur, 30 guru, dan 60 siswa madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan. Ada isu terkait literasi media dan tren teknologi. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, disimpulkan bahwa guru harus bisa membimbing dan menasihati siswa tentang penggunaan ponsel / gadget / perangkat secara bijak. Siswa sudah sangat mahir dan mengerti bagaimana menggunakan media teknis, sehingga mereka perlu mendorong keterampilan mereka dan beralih ke hal-hal yang positif. Pemangku kepentingan juga dapat mengoptimalkan kurikulum dengan mempertimbangkan literasi media. Misalnya, memanfaatkan kelas *e-learning/Google* untuk nilai yang sangat baik, dan inovasi dalam aplikasi PR

siswa (pekerjaan rumah) dan game pembelajaran digital (*gamification*).⁸¹

Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan seiring perbedaan zaman yang sudah mengalami banyak perubahan yang dimana, pada zaman Imam Al – Ghazali sangat baik untuk diterapkan karena perbedaan pandangan dan perdebatan mengenai ilmu yang tidak bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sering terjadi dan mengakibatkan kesesatan dan kelalian. Namun, dimana pada zaman sekarang guru dan siswa bisa belajar tanpa ada penghalang ruang dan waktu, kapan saja murid bisa mengakses segala bentuk informasi. Yang menjadi keuntungan pada zaman ini siswa dapat menjadi pintar tidak berfokus 1 hal saja, pengetahuan bisa di diperoleh dari mana saja, sebaliknya juga ada yang dikawatirkan siswa yang belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tentu hal ini akan merusak diri siswa dan masa depannya.

Perkataan Imam Al-Ghazali tersebut sangat relevan dengan isi PP No. 19 Tahun 2005 yang termuat dalam Pasal 28 Ayat 3 butir b yang mengatakan bahwa “*guru harus memiliki sikap dewasa dalam memecahkan masalah, membimbing peserta didik dan juga dewasa dalam hal memberi*

⁸¹ Muqarramah Sulaiman Kurdi, “Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer Dan Tren Dalam Pendidikan,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 5, No. 2 (2015), 243.

nasehat yang diperlukan oleh peserta didiknya”. Tugas mendidik dan mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dan berkontribusi saat mereka tumbuh bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan kesadaran, kesabaran, motivasi, keuletan, keberanian dan konsistensi dalam mengasuh anak. Proses ini tidak cukup dilakukan oleh guru secara pribadi, tetapi harus dilakukan secara penuh kerjasama satu sama lain. Ayah dan ibu, pendidik, staf, masyarakat dan media mass yang mempunyai tanggungjawab yang luar biasa dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru perlu memahami strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengkomunikasikan hasil belajar, meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pengetahuan dan pemahaman tentang strategi pembelajaran yang membimbing mengarahkan dan selalu memberi nasehat sangat penting karena berkaitan dengan metode yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang terbaik. Sehingga, dapat memahami, mengetahui, mengidentifikasi, menghayati, meyakini, bermoral, dan menjalankan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan lain-lain sebagai peserta didik.

Strategi pendidikan dan pembelajaran didefinisikan sebagai rencana yang dilakukan guru ketika memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan sesuai tingkatannya. Strategi tersebut termasuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, yang diturunkan dari metode. Oleh karena itu, guru

perlu dapat menentukan strategi mana yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Keputusan strategis ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Disertasi ini menjelaskan tentang strategi pendidikan dan pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa ketika mengajar.⁸²

Dengan demikian kepribadian guru yang senantiasa menasehati dalam buku *Ihya' Ulumuddin* karya Ghazali, diamati dan diamalkan oleh guru-guru modern, sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin mereka capai.

4. Guru harus mengajar dengan cara yang halus-halus

Guru harus memiliki kemampuan mengajar secara halus ketika siswa melakukan kesalahan atau diam-diam menasehati siswa melalui sindiran atau perumpamaan. Sembilan abad yang lalu, Imam Al-Ghazali memasukkan kepribadian ini dalam pembahasannya tentang wajib belajar. Dalam hal jika direlevansikan dengan standar kompetensi guru kelas MI/SD dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, "*menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik*". Sehingga sangat relevan, Oleh karena itu, sangat penting untuk memadukan dua kepribadian Imam Al-Ghazali

⁸² Hasbullah, Juhji, Ali Maksum, "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam" 3, No. 1 (Juni 2019), 18.

dengan kemampuan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini.

Teori belajar akuisisi guru terdiri dari setidaknya tiga kelompok besar teori belajar yang dikembangkan pada abad ke-20. Ketiga kelompok tersebut adalah teori belajar behaviorial, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik. Dan semua teori belajar selalu dimulai dari segi psikologi belajar tertentu. Dengan berkembangnya ilmu psikologi dalam dunia pendidikan, muncul berbagai teori tentang belajar secara bersamaan.

1. Teori belajar aktivis (behavioral theory) menekankan pada perilaku atau perilaku yang dapat diamati. Psikolog perilaku percaya bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh penghargaan dan penguatan lingkungan. Belajar adalah hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Kelompok-kelompok yang termasuk dalam teori belajar perilaku adalah teori belajar asosiatif, pengkondisian klasik, teori perilaku sistematis, pengkondisian berkelanjutan, dan pengkondisian operan.
2. Teori Belajar Kognitif Pada dasarnya, teori ini muncul dalam konteks ketidakpuasan dengan penilaian ahli sebelumnya tentang belajar: sebagai proses stimulus-respon-peningkatan. Teori ini akan berkembang sebagai integrasi perspektif individu, yaitu perbedaan antara oposisi subjektif aktif dan pasif, dalam

kaitannya satu sama lain, mengoptimalkan hubungan antara pendidikan dan pembelajaran objektif, dan motif dan motif belajar manusia akan dilakukan. Menurut teori kognitif, individu adalah orang-orang yang bersikap positif, konstruktif, dan terencana, daripada dirangsang secara pasif oleh lingkungan.

3. Teori belajar psikologi humanistik adalah cabang psikologi yang berfokus pada bagaimana individu dipengaruhi dan dipandu oleh niat pribadi mereka tentang pengalaman mereka. Menurut Muhaimin dkk. Pendukung teori ini berpendapat bahwa motivasi dasar manusia adalah keinginan untuk aktualisasi diri.⁸³

Dengan demikian bagaimana seorang guru memahami teori dan prinsip – prinsip yang mendidik adalah kunci terselenggaranya pendidikan bermutu dan menghasilkan peserta didik yang mampu menerima perkembangan zaman dan juga mengatasi zaman yang begitu pesat perkembangannya.

5. Guru harus menghormati ilmu yang tidak ditekuni

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *ihya' Ulumuddin* tugas sebagai seorang pendidik yang lima adalah seorang guru yang bertanggung

⁸³ Hepi Ikmal Maskan, “Konsep Belajar Persepektif Imam Al-Ghazali dalam Buku *Ayyuhal Walad Fi Nasihati Al-Muta'allimīn Maw'izatihim Liya'lamū Wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an Min Ghayrih*” 11, No. 02 (Desember 2017), 185–86.

jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Ilmu di dunia ini banyak sekali jika ingin kita ketahui, namun ada kaitanya ilmu dunia dan ilmu akhirat. Tidak boleh seorang guru mencampuradukkan pelajaran yang tidak ada kaitanya yang relevan sehingga sampai melecehkan atau merendahkan mata pelajaran lain seperti contoh guru bahasa merendahkan mata pelajaran fiqih, guru fiqih merendahkan ilmu hadits dan ilmu tafsir dengan sindiran.

Pengetahuan tentang dunia ini tidak hanya satu, tetapi banyak bidang. Guru tidak boleh mendorong siswa untuk belajar hanya satu ilmu dan membenci ilmu lain ketika mengajar. Guru harus mengajarkan dan memasukkan semua ilmu yang baik, kecuali yang dilarang oleh Allah. Pada titik ini, guru juga memiliki kode etik yang harus dipatuhi dan ditegakkan. Kode etik gurulah yang membuat guru senang dengan pengetahuan yang tidak mereka geluti. Pernyataan Imam Al-Ghazali dan kode etik guru saat ini sangat relevan, “ *menjaga profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku*”, Ketika diterapkan di zaman modern, abad ke-9 SM Imam Al-Ghazali masih pantas jika dilaksanakan pada masa ini.

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Untuk bekerja, harus memiliki kode etik, terutama

bagi guru. Kode etik ini memberikan jawaban tentang bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, teman sebaya, orang tua dan masyarakat. Menurut Greenwood, ini adalah kode etik yang mendefinisikan hubungan profesional dengan pelanggan dan kolega. Oleh karena itu, guru harus berpedoman pada kode etik guru agar praktik profesional tidak melakukan kesalahan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran tetap memegang peranan penting, karena peran guru baik dalam pendidikan sekolah maupun kehidupan masyarakat merupakan bagian penting dari pembelajaran.

Pekerjaan guru tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, seperti bersosialisasi dengan orang tua, keluarga dan rumah untuk menyelesaikan pendidikannya. Dengan adanya Kode Etik ini akan menjadi tindakan bagi seluruh guru, perilaku guru akan lebih terarah dan akan terus berkembang. Menurut Sardiman, “sikap kepribadian guru dianggap sama dengan penerapan dan pelaksanaan Kode Etik yang disepakati dalam Oleh karena itu, penerapan Kode Etik bagi guru dapat mempengaruhi kemampuan kepribadian guru.”⁸⁴

Dengan demikian menaati kode etik merupakan implementasi dari menghormati ilmu yang tidak ditekuni dan menjaga hubungan harmonis

⁸⁴ Darmansyah, “Penerapan Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu” 01, No. 02 (Desember 2020), 30.

dengan guru yang lainnya. Sehingga kemudian pemikiran Al – Ghazali tentang tidak mencampur adukkan tentang ilmu akhirat dan dunia bertahun – tahun yang lalu masih relevan dengan aturan guru (kode etik) pada masa kini.

6. Guru harus mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *ihya' Ulumuddin* tugas sebagai seorang pendidik yang enam adalah guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan ajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul. Strategi, metode serta penyajian materi yang matang harus diperhatikan bagi seorang guru hal ini dikarenakan akan berpengaruh dalam apa yang diterima bagi peserta didik. jika kemudian guru paham akan kemampuan siswa, dengan mudah siswa memahami yang diajarkan oleh seorang guru. Nabi bersabda saw

مَا أَ حَدُّ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ
عُقُوبُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَيَّ بِحَضْرَتِهِمْ

Artinya *Ketika seseorang berbicara kepada kelompok tentang sebuah pertanyaan yang belum mencapai otak mereka di sana, itu menjadi fitnah bagi sebagian dari mereka.*

Ungkapan imam Al – Ghazali dalam kitabnya tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan standar kompetensi guru kelas MI/SD yang

berbunyi “ *menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual*”. Menguasai karakteristik dari masing – masing murid dari berbagai aspek tersebut dapat memudahkan guru dan memetakan konsep mana yang harus dilakukan dan direncanakan saat akan pembelajaran dengan harapan, pembelajaran berjalan dengan baik dan efisien tanpa ada hal diluar yang diinginkan. Hal ini guru Imam Al – Ghazali menjelaskan kembangkanlah kepada murid itu sesuatu pengetahuan yang mendalam, apabila diketahui bahwa dia telah memahami sendiri. Mengajar tidaklah mudah. Guru perlu tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu kepada siswanya, tetapi juga memperhatikan sejauh mana mereka sudah memiliki keterampilan. Hal ini sangat berhubungan ketika di kaitkan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pendidik pada zaman ini. Yaitu berkepribadian yang arif bijaksana serta mengetahui dan menilai kemampuan peserta didik.

7. Guru harus menyampaikan ilmu dengan arif dan bijak

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam buku *Ihya' Ulumuddin* bahwa menjadi tujuh pendidik adalah memberikan seorang siswa yang memiliki pemahaman yang jelas tentang pelajaran yang jelas yang pantas untuknya. Seharusnya tidak disebutkan kepadanya bahwa ada diskusi lain yang tidak dapat dijelaskan dan terperinci di balik apa yang sedang

dijelaskan. karena tidak adanya keinginan yang jelas akan hidayah akibatnya mengganggu hatinya. Ia tidak mau memberikan ilmu apapun, karena belakangan sang guru curiga sang guru pelit.

Namun, berdasarkan hasil observasi di MTs Masaratul Mut`allimin Banten menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pembelajaran abad 21 atau konsep pembelajaran dan implementasinya dengan menggunakan metode yang umum digunakan, sehingga belum sepenuhnya mengimplementasikan keterampilan pembelajaran abad 21. Masalah selanjutnya adalah kemampuan siswa. Guru merasa kesulitan bagi siswa untuk memahami materi dengan menggunakan pembelajaran tradisional, tetapi guru tidak berusaha untuk berinovasi dalam cara mereka belajar. Media pendukung pembelajaran juga menjadi kendala dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam kurikulum 2013, guru memperoleh keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan generasi emas untuk kompetisi universal dan secara langsung menciptakan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum 2013 dirancang dan dikembangkan untuk membantu guru dan siswa yang berkualitas meningkatkan interaksi pembelajaran, terutama pembelajaran berbasis aktivitas seperti pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, sangat penting untuk mengembangkan keterampilan belajar di abad 21 berdasarkan penelitian di atas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional siswa dan memungkinkan mereka untuk bersaing dan mengikuti perkembangan mereka melalui proses kemampuan abad ke-21. Kemampuan abad 21 merupakan tantangan bagi guru dan siswa untuk beradaptasi dengan era globalisasi. Untuk itu, guru perlu mengubah pola pembelajarannya dari pola pembelajaran tradisional menjadi pola pembelajaran inovatif yang dibutuhkan siswa saat ini. Pengembangan keterampilan di abad 21 merupakan tanggung jawab guru sebagai generasi yang dibutuhkan oleh seluruh negara dan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari. Keterampilan abad 21 perlu diintegrasikan dan diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan generasi berkualitas yang memenuhi kebutuhan dan persyaratan saat ini. Hal itu untuk mendorong terwujudnya bangsa Indonesia yang maju dan mampu bersaing dengan negara lain.

Ungkapan yang disampaikan Imam Al – Ghazali dalam kitabnya tersebut sangat relevan dengan standar guru kelas MI / SD yang berbunyi “ *menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu*”. Hal ini sebagai guru khususnya ditingkat sekolah dasar harus mengetahui standar berapa mata

pelajaran dan apa saja?, jika ditinjau dari seorang guru ditingkat sekolah dasar guru MI harus menguasai mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan PKN. Penyampaian yang bijak dan bahasa yang sederhana yang bisa diterima bagi seorang peserta didik Ini sangat penting. Ini ada hubungannya dengan itu pembelajaran sekarang yaitu pembelajaran K13 yang merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada pembelajaran *student center* (terpusat pada siswa) jadi guru berfungsi sebagai pembimbing/pengarah pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁸⁵

Arif serta bijak pada memberikan ilmu pada siswa, inilah salah satu kepribadian yang wajib dimiliki seorang guru berdasarkan pandangan Al-Ghazali dalam sembilan abad yang lalu. memberikan ilmu ataupun pelajaran sinkron dengan tingkatannya, metode dan alat dan juga media yg dipergunakan. pada masa kini ini khususnya pada penggunaan K13, keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas serta juga pembelajaran sangatlah diperlukan. Jika kita lihat pendapat Al-Ghazali perihal arif serta bijak pada memberikan ilmu menggunakan kompetensi kepribadian pengajar disiplin yg sekarang sangatlah relevan. seseorang guru harus disiplin dahulu agar bisa mendisiplinkan peserta didiknya. Metode serta

⁸⁵ Mukminah, "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 (K13) pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok Praya Kabupaten Lombok Tengah" 3, No. 3 (Desember 2018), 2.

media perlu relevan buat mendukung pembelajaran serta buat mencapai pembelajaran yang positif, kreatif, efektif dan efisien.

8. Guru harus mengamalkan ilmu yang dipelajarinya dan menjadi sosok teladahan bagi muridnya

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *ihya' Ulumuddin* tugas sebagai seorang pendidik yang kedelapan Seorang guru harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataanya membohongi perbuatanya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan alam dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala lebih banyak. Tetapi seorang guru akan menjadi aktor menjadi teladahan bagi peserta didik sehingga, segala tindak tanduk harus mencerminkan kebiasaan yang terpuji seperti halnya keseuaian antara perataanya berbanding lurus dengan perbuatannya. Hal ini di karenakan pada usia- usia sekolah dasar siswa cenderung melihat dan meniru apa yang dilihat kebiasaan setiap hari gurunya. Sehingga tuntutan menjadi tauladhan bagi peserta didik adalah bukti guru menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya. Seperti contoh kaitanya dengan disiplin waktu saat pembelajaran, cara berpaikan sopan santun terhadap teman Selain akhlaknya yang baik, beliau adalah mempunyai karyanya yang paling populer, beliau adalah seorang guru tidak hanya di kalangan cendekiawan Muslim, tetapi juga di kalangan ulama barat yang sangat populer.

Namun, melihat realitas guru di beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Sleman 2011, sebagian besar guru profesional berhenti memberikan kontribusi setelah sertifikasi. Hal ini berbanding terbalik dengan refleksi pra-sertifikasi. Banyak guru yang mengikuti pelatihan pengembangan keterampilan seperti workshop dibandingkan sebelum akreditasi, namun kegiatan tersebut tidak ditindaklanjuti setelah akreditasi. Selain itu, tunjangan vokasi yang diterima guru jarang digunakan untuk mengembangkan keterampilan vokasional, khususnya tunjangan vokasi untuk pengayaan sandang, pangan, dan papan, seperti: Pembelian tanah, renovasi rumah, pembelian mobil, tabungan bank, dll.⁸⁶

Dari ungkapan diatas sangat relevan jika dikaitkan dengan standar kompetensi guru kelas SD / MI yang berbunyi “ *guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladhan bagi peserta didik dan masyarakat*”. pendidikan dalam dunia pada zaman ini, kepribadian guru merupakan panutan bagi siswa, dan diyakini bahwa kepribadian yang luhur juga sangat diperlukan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan pemikiran Imam Al Ghazali, seseorang pengajar yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seseorang yg beribadah puasa

⁸⁶*Ibid*, Hlm, 44.

dan shalat setiap malam. Pendidik diibaratkan menjadi pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuannya. Andai kata di global ini tak terdapat pendidik, niscaya manusia mirip hewan, sebab pendidikan merupakan upaya mengeluarkan insan asal sifat kebinatangan (hayawaniyah) kepada sifat humanisme (insaniyah). Ia juga mengatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia buat ber-taqarrub pada Allah SWT. Menurutnya karena pendidikan ialah upaya mendekatkan diri pada Allah SWT (taqarrub ilallah).

Berasal pandangan tadi dapat di pahami, bahwa tugas pendidik menjadi warasat al anbiya, yang pada hakikatnya mengemban misi “rahmatan li al-alamin”, yakni suatu misi yg mengajak manusia buat tunduk dan patuh pada hukum-aturan Allah SWT. Guna memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kedamaian global serta akhirat. Kumudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh serta bermoral tinggi.

Guna melaksanakan tugas sabagai warasat al-anbiya, pendidikan hendaklah bertolak di amar ma'ruf yang diimbangi menggunakan nahyian al-munkar. dan menjadikan sentra tauhid ini menjadi sentra aktivitas penyebaran misi iman, Islam dan

ihsan. Sebagaimana pada QS.Ali Imran yang artinya: “engkau merupakan umat yang terbaik yg dilahirkan untuk insan,karena kamu menyuruh berbuat yg ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah SWT,Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka,diantara mereka ada yang beriman,dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yg fasik”.(QS.Ali Imran:110).⁸⁷



⁸⁷ *Ibid*, Hlm, 180-181.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian menunjukkan terdapat Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* terhadap Kepribadian guru di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Yaitu (1). Guru harus mempunyai belas kasihan terhadap anak didiknya di relevansikan dengan guru guru harus menampilkan sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa”, (2). Guru harus mengikuti pemilik syara' (Rasulullah SAW) dengan mengajar tidak mencari upah atau balasan, yang di relevansikan dengan guru harus “mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu”,

(3). Guru harus selalu memberikan nasehat di relevansikan dengan guru harus memiliki sikap dewasa dalam memecahkan masalah, membimbing peserta didik”, (4). Guru harus mengajar dengan cara yang halus – halus di relevansikan dengan menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik, (5). Guru harus menghormati ilmu yang tidak ditekuni di relevansikan dengan menjaga profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk

kepentingan pribadi dan kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku,

(6). Guru harus mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik di relevansikan dengan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (7). Guru harus mempunyai sikap arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu di relevansikan dengan menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuaan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (8). Guru harus mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan di relevansikan dengan guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladahan bagi peserta didik dan masyarakat.

B. Saran

1. Kepada pendidik selalu terus belajar dalam rangka meningkatkan profesionalismenya dan menjalankan fungsi dan tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta selalu berpedoman dengan ajaran yang mengacu pada norma – norma yang terdapat dalam Al – Qur’an dan hadits.
2. Kepada lembaga pendidikan khususnya dalam namungan pendidikan islam untuk selalu membina dan mengarahkan kepada pendidik dalam rangka mampu menjawab tantangan dunia pendidikan serta mampu mewujudkan pendidikan islam yang berkualitas dan bermutu.

3. Kepada pemerintah untuk memperhatikan lebih di bidang pendidikan karena sumber daya manusia kedepan akan lebih baik jika pengelolaan yang maksimal akan menghasilkan manusia – manusia yang berkualitas dan berakhlaqul kharimah serta menwujudkan generasi emas dimasa mendatang.
4. Kepada masyarakat untuk selalu memberikan dukungan dan masukan sehingga terwujudnya pendidik yang profesional mampu bersinergi dalam rangka memajukan potensi – potensi yang ada, serta ikut berperan megawasi program – program pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik profesional.



DAFTAR PUSTAKA

- Nur Sa'adah. "Kepribadian Guru Menurut Imam Al - Gahzali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," 2018.
- Akbarjono, Ali. "Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial" 17, No. 02 (Juni 2018): 174.
- Amrullah, Malik Karim. *Terjemahan Kitab Ihya' Ulumuddin*. Kebayoran Baru, Jakarta, 1963.
- Anwar. "Studi Realitas Tentang Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bandung Barat," T.T.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam" 10, No. 2 (Desember 2016): 180.
- Asrori, Ahmad. "Akhlak Menurut Al Ghazali," 2014.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional" 13, No. 2 (Desember 2015): 163–64.
- Darmansyah. "Penerapan Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu" 01, No. 02 (Desember 2020): 30.
- Faturrahman, Lia Utari, Kurniawan, Irvan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis" 3, No. 1 (Juni 2020): 80.
- Hamid, Abdul. "Guru Profesional" 17, No. 32 (2017): 247.

- Haq, Yoke Suryadarma, Hifdzil, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” 10, No. 2 (Desember 2015): 364.
- Harapah, Laela Hamidah, Sawaluddin, Nuraini. “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka” 8, No. 2 (Desember 2019): 137.
- Hasanah, Nur. “Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga” 9, No. 2 (Desember 2015): 463.
- Huda, Nafiul. “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al - Ghazali,” 2015.
- Husain, Rusmin. “Guru Di Abad 21,” Prosiding Seminar Nasional Gaya Kerja Milenial Dan Tantangan Kolaborasi Di Era Disrupsi Teknologi, 2019, 14.
- Ikmal, Hepi, Maskan. “Konsep Belajar Persepektif Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ayyuhal Walad Fi Nasihati Al-Muta'allimīn Maw'izatihim Liya'lamū Wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an Min Ghayrih” 11, No. 02 (Desember 2017): 185–86.
- Ilham, Mhammad, Dan Pambudi Handoyo. “Kekerasan Guru Terhadap Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru Dan Legitimasi Penggunaannya),” T.T., 1–2.
- Ilham, Muhammad. “Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Di Smpn 7 Yogyakarta” 1, No. 2 (Mei 2021): 269.

- Imron, Elok Tsuroyya. “Analisi Komparasi Konsep Belajar Daan Pembelajaran Menurut Al Ghazai Dan Al Zarnuji,” T.T., 74.
- Iqbal, Muhammad. “Kepribadian Guru Menurut Al - Ghazali,” 2015, 61–62.
- Jatmoko, Dwi. “Relenasi Kurikulum Smk Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri Di Kabupaten Sleman” 3, No. 1 (Februari 2013): 7.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. “Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer Dan Tren Dalam Pendidikan,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 5, No. 2 (2015): 243.
- Lastri. “Pemikiran Al Ghazali Tentang Guru,” 2010, 8.
- Lazwardi, Dedi. “Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan,” *Jurnal Kependidikan Islam*, 07, No. 01 (Juni 2017): 100.
- Mahanal, Susriyati. “Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21,” 20 September 2014, 7.
- Mahirah B. “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)” 1, No. 1 (Desember 2017): 261.
- Maksum, Hasbullah, Juhji, Ali. “Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam” 3, No. 1 (Juni 2019): 18.
- Meria, Aziza. “Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah” 06, No. 02 (2016): 613.

- M.Hatta. *Empat Kompetensi Guru Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Mudiono, Alif. “Keprofesionalan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Global,” Prosiding Seminar Nasional Ksdp Prodi S1 Pgsd “Konstelasi Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi, T.T., 48.
- Mukminah. “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 (K13) Pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok Praya Kabupaten Lombok Tengah” 3, No. 3 (Desember 2018): 2.
- Mundiri, Akmal, Dan Afidatul Bariroh. “Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali” 18, No. 1 (Agustus 2018).
- Munir, Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus Iain Palopo, 2018.
- Nur Rizki, Ika Dian. “Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an Karya Imam An-Nawawi,” 2021, 62.
- Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*. Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota Ikapi), 2015.
- Nurtanto, Muhammad. “Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu,” Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran

- Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, T.T., 559.
- Oktradiksa, Pamungkas Sari, Nugroho, Ahwy, Kanthi, Irham. "Pkm Bagi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang" 8, No. 3 (Oktober 2018): 194.
- "Perbedaan Persepsi Kinerja Guru Pns Dan Non Pns Pada Sekolah Dasar Negeri Di Desa Saotengnga Kabupaten Sinjai," Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, 4-5.
- Perni, Ni Nyoman. "Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional" 4, No. 2 (Oktober 2019): 117.
- Prihartini, Yogia. "Peran Dan Tugas Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen Emaslim Dalam Pembelajaran Di Workshop" 19, No. 02 (Desember 2019): 80.
- Puspitaningtyas, Anis. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa," Oktober 2016, 935.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali" 1, No. 1 (Juni 2016).
- Putra Bhakti, Caraka, Dan Ika Maryani. "Strategi Lptk Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru" 1, No. 2 (2016).
- Rahmi, M. Ali Ardiansyah, Marwita. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal" 1, No. 1 (Juni 2012): 15.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2006.
- Ridhadhani. *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*. Pascasarjana Uin Antasari, 2020.
- Rindarti, Eni. “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Rpp Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan” 9, No. 1 (Mei 2018): 64.
- Rokhmawan, Tristan, Fuat, Daryono. “Sosialisasi Dan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Bercerita Lisan Sebagai Solusi Permasalahan Literasi Di Sekolah Dasar” 1 (Agustus 2021).
- Roqib, Moh, Dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Cinta Buku Griya Abimana, 2020.
- . *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: Cv. Cinta Buku Griya Abimana, 2020.
- Rufaedah, Evi Aeni. “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam” 4, No. 1 (Maret 2018): 17.
- Sabandi, Muhammad Abdan Sukra, Rifma, Ahmad, Sulastri. “Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Duri Riau” 5, No. 2 (2021): 4145.
- Safiri, Putri Zahra. “Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Karya Imam Al - Ghazali,” 2020, 3.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan” 1, No. 1 (T.T.): 96.

- Sutji, Faturrahman Arif, Sumardi, Adi, E. Yusuh, Harijanto. "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7, No. 2 (Juli 2019): 845.
- Sutrisna, I Putu Gede. "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19" 8, No. 2 (Mei 2020): 273.
- Tamam, Badrut. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," 2007.
- Tohir, Mohammad. "Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara," 2016, 1.
- Wulansari, Santi Ariska. "Konsep Akhlak Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddinn Jilid 1," 2017, 66.
- Yaniati, R. Poppy. "Penelitian Kajian Kepustakaan (Library Reseach)," *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan* Di Lingkungan Dosen Fkip Unpa, 14 April 2020, 13.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al - Ghazali" 2, No. 1 (2016): 150.

RIWAYAT HIDUP

Usman Kusbandi dilahirkan pada tanggal 09 September 1999 di Babadan Ponorogo, Putra Ketiga dari Bapak Harnoto dan Sulikah. Pendidikan MI ditamatkan pada tahun 2012 di MI Ma'arif Cekok babadan ponorogo.

Pendidikan berikutnya dijalani di SMP. Yaitu SMP Ma'arif 1 Ponorogo ditamatkan pada tahun 2015. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang menengah atas, ia melanjutkan studi di SMK Wahid Hasyim Ponorogo ditamatkan pada tahun 2018.

Pada akhir tahun 2018 melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil studi pendidikan guru madrasah ibtdaiyah sampai sekarang. Di tengah – tengah melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang kemudian di karenakan masih pandemi Covid 19 dan pembelajaran di lakukan dengan daring, ia juga bekerja di Balai Desa Cekok sebagai satgas covid dan sebagai anggota BUMDesa mandiri sejahtera di desa Cekok.